

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL *ANAK-ANAK ANGIN* KARYA BAYU ADI PERSADA
DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

ROSDIANA

NIM. 17591116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rosdiana mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini Kami ajukan, Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Curup, 10 Juli 2021

Pembimbing I



Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 19670911 199403 2 002

Pembimbing II



Guntur Gurawan, M.Kom
NIP. 1980073 200901 1 007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosdiana
NIM : 17591103
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 15 Juli 2021

Penulis



Rosdiana

NIM. 17591116



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak. Gani No. 01 Kotak Pos 108, Telp / Fax (0732) 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No: /In.34/F.T./I/PP.00.9/IX/2021

Nama : Rosdiana
NIM : 17591116
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nalisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Agustus 2021
Pukul : 09.30 WIB s/d 11.00 WIB
Tempat : Munaqasah Daring via *Zoom Meetings* (Ruang 4) Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Curup, September 2021

Ketua

Dra. Ratnawati, M.Pd.
NIP. 19670911 199403 2 002

Sekretaris

Guntur Gunawan, M.Kom
NIP. 1980073 200901 1 007

Penguji I

Dr. H. Mhaldi, M.Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

Penguji II

Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 19691021 199702 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dr. H. Mhaldi, M.Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

MOTTO

“Lakukan Yang Terbaik Di Setiap Kesempatan Yang Dimiliki”

**“Berusaha Dengan Maksimal, Berdo'a Dengan Optimal. Minta Ridho Dari
Orang Tua, Hasilnya Serahkan Pada Allah SWT”**

(rosdiana)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamin atas rahmat dan karunia Mu ya Allah, aku dapat menyelesaikan satu amanat penting ini. Ku sadari segala pencapaian ku saat ini tidak terlepas dari kehendak dan keridhoanmu juga doa-doa yang selalu di panjatkan dari orang-orang yang sangat berperan penting dalam hidupku. Maka dari itu, karya ini ku persembahkan untuk mereka yang berjasa dalam menyelesaikan studi ini.

- ❖ Untuk sosok yang paling berharga dalam hidupku, sosok mulia dan tulus memberikan segala yang ia punya utukku. Sosok yang paling aku cintai dan akan selalu menjadi sosok terhebat bagiku. Takkan tergantikan ketulusan cinta nya. Yaitu kedua orang tua ku. Bapakku Waryono dan Mamahku Omah Maryamah. Terimakasih mah pak berkat kalian aku telah sampai di puncak ini. Terimakasih karena rela mempertaruhkan segala hal demi melihatku menjadi sarjana. Terimakasih karena selalu mendoakan ku. Segala yang aku lakukan ini semata-mata hanya untuk kalian. Semoga allah selalu memberkahi dan meridhoi jalan kita. Aamiin
- ❖ Untuk tetehku Halimah Wati, Nenekku Mak Oyoh, adik-adikku M. Arman Maulana, Putri Atifah, Diah Rahma Cahya Ningsih, kakak iparku Yosep Solihin, keponakanku Mazea Irtiya Nisrina dan Nadzifa Yumna Dzakiya. Dan seluruh anggota keluargaku yang amat sangat aku cintai, terimakasih karena telah menjadi penyemangatku. Selalu memberikan support dan

dukungan. Juga selalu sedia membantu dalam kesulitan yang aku hadapi. Terimakasih karena selalu menemani perjuanganku dan tak pernah menuntun apapun.

- ❖ Keluarga besar Forum Mahasiswa Bidikmisi (Formadiksi) IAIN Curup
- ❖ Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup
- ❖ Keluarga besar Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Curup
- ❖ Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Musi Rawas Utara Curup (IMMC)
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan support serta dukungan juga selalu ada di masa-masa sulit ku dan senantiasa membantuku, terimakasih sahabat sejutiku yang sudah seperti keluarga yaitu Nidilia Saputri, S.E, Hasbi Chairil, S.E, Miko Rizaldo, S.Pd, dan Panji Sultansyah, S.Pd.
- ❖ Teman-teman seperjuangan di asrama terkhusus kamar 7 khadijah yang telah menemani selama 4 tahun dalam bingkai suka duka persaudaraan yang erat. terkhusus Nikmatul Hasanah, S.Pd, Nisa Ul Amanah, S.Pd, Zauna Rahayu, S.Pd, Popi Nurhazizah, S.Pd, Diana Sari, S.Pd, Susi Wulandari, S.E, Sulis Asis Rahayu, S.E, Rizki Arica, S.E, dan Leri Melani Sesaria, S.Pd.
- ❖ Teman-teman seperjuangan di kelas PGMI selama 4 tahun yaitu Rani Aprilia, S.Pd, Vira Sartika, S.Pd, Ayu Novita Wulandari, S.Pd, Nani Andriani, S.Pd, Mega Yunita Putri, S.Pd, Enni Noptalien, S.Pd, Mita Ulandari, S.Pd, Melan Septiani, S.Pd, Ade Irawan, S.Pd, Rini Haryati, S.Pd, Rapita Alfatihati, S.Pd, Sita Zenita Heniati, S.Pd, Sintia Hidayati, S.Pd, Riska Hestiana, S.Pd, Muhammad Hadi Mustofa, S.Pd, Dwi Candra Suri, S.Pd, Ajeng Meisy

Yudhistira, S.Pd. Siti Afrilia Kemal, S.Pd. Anja Saputra, dan Ulva Nuraini Ponda S.Pd.

- ❖ Orang-orang yang berjasa dalam hidupku selama menempuh pendidikan. Umi sriwihidayati dan ustad yusefri. Adik-adikku Lastri, Asep Wijaya, Vivi Hilliyanti, Fajri Mediansyah, Delta Chera Febrianti. Juga ayuk-ayuk yang memotivasi dan selalu memberikan support kepadaku, Mbak Ripah S,Pd, Annisa Setiawati S.Pd, Ayunia Lestari S.Pd, dan Ceni Eka Putri Wulandari S.Pd.
- ❖ Teman-teman KKN
- ❖ Teman-teman PPL di SD 104 Rejang Lebong
- ❖ Almamater IAIN Curup
- ❖ Almamater Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup

KATA PENGANTAR



Assalamuallaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : ***“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013”***.

Shalawat beserta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan kita petunjuk didasarkan tauladan akhlak yang mulia.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat M.Ag M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Drs. H Beni Azwar, M.Pd.Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Kusen, S.Ag, M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Ifnaldi M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
4. Bapak Kurniawan S.Ag, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Ibu Dra. Ratnawati M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Guntur Gunawan M.Kom selaku pembimbing II.
6. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku penguji I dan Ibu Ummul Khair, M.Pd selaku penguji II.
7. Ibu Siti Zulaiha, M.Pd,I selaku pembimbing akademik.
8. Bapak dan ibu Dosen dan segenap civitas IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya , semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kita semua. Amin

Wassalamuallaikum Wr.Wb

Curup, , , 2021

Penulis

Rosdiana

NIM. 17591103

ABSTRAK

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Anak-Anak Angin* Karya Bayu Adi Persada Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013

Rosdiana
NIM 17591116

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan perilaku baik. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat dalam kurikulum 2013 menegaskan kembali betapa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik mengingat jumlah kasus penyimpangan karakter semakin meningkat. Untuk itu, kurikulum 2013 hadir sebagai bentuk mewujudkan cita-cita bangsa yakni menciptakan generasi emas di tahun 2045 yang berkarakter. Tentu saja bukan hal yang mudah jika hanya dilakukan oleh satu pihak, untuk mewujudkannya perlu bantuan dari semua pihak, baik guru, orang tua maupun peserta didik itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada. Bukan hanya itu, penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan kurikulum 2013. Apakah novel tersebut dapat dijadikan sumber belajar dan relevan dengan kurikulum 2013. Jika didalamnya banyak mengandung makna dan baik untuk pembelajaran. Maka, baik guru maupun siswa dapat menjadikannya pilihan untuk media belajar. Untuk melihat relevansi antara nilai karakter yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan melihat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu, religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Selain itu, untuk mendapatkan hasil penelitian juga dilakukan perbandingan pelaksanaan nilai-nilai karakter novel anak-anak angin dengan kompetensi dasar pada silabus tematik kelas 4 semester 1 kurikulum 2013. Dari hasil penelitian terdapat 14 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai karakter yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada relevan dengan kurikulum 2013.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Novel anak-anak angin, PPK, Kurikulum 2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penjelasan Judul	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Karakter.....	11
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	12
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
4. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013	18
B. Penelitian Relevan.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Teknik Pengumpulan Data.....	27
C. Sumber Data dan Jenis Data	28

D. Teknik Analisis Data.....	28
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	30
1. Biografi Penulis.....	30
2. Sinopsis Novel Anak-Anak Angin.....	31
B. Pembahasan	33
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel anak-anak Angin Karya Bayu Adi Persada	33
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan kurikulum 2013	67

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tongkat untuk berpijak menjalani kehidupan, pendidikan sangat penting karena didalamnya memuat banyak manfaat dan tujuan. Menurut H. Fuad Ihsan pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani).¹ Didalam pendidikan bukan hanya skill pengetahuan dan keterampilan yang di bina tetapi dengan pendidikan juga diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berdedikasi dan berkarakter. Sehingga didalam penerapannya pendidikan karakter di muat dalam salah satu komponen penting dalam pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem atau proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen tentang pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²

Sedangkan karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan dalam pikiran, sikap, perasaan,

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm 30

²Diana Chusnani, *Pendidikan karakter melalui sains*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, (Vol. 01, No. 01, Januari 2013), hlm. 19

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya dan adat istiadat.³ Karakter dapat diartikan juga sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang yang membedakan dengan orang lain yang diwujudkan melalui tingkah lakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari⁴

Pendidikan karakter sangat penting untuk bangsa ini, menurut Lickona (Lickona, Thomas. 1992). ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Yaitu karena merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, cara untuk meningkatkan prestasi akademik, selanjutnya karena sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, merupakan persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain, selanjutnya agar dapat hidup dalam masyarakat yang beragam serta persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, dan pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban yang berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah⁵.

Dari beberapa alasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter memang sangat diperlukan sehingga didalam kurikulum 2013 telah tertuang

³Lubis, Rahmat Rifai, and Miftahul Husni Nasution, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah." JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), Volume 3, Nomor 1, Juni 2017, hlm 15-30

⁴Mujiwati, Yuniar. "Peranan Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Karakter Bangsa." Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, Volume 8, Nomor 2, September 2017, hlm. 165–170

⁵Ajat Sudrajat, "Mengapa pendidikan karakter," Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 01, No 01, 2011, hlm 26

berbagai komponen yang memuat tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Bagian pendidikan yang dimaksud adalah keselarasan olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). hal ini tentunya tak lepas dari dukungan dan keterlibatan publik serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁶

Dengan adanya kurikulum 2013 yang memuat tentang penguatan pendidikan karakter disekolah inilah memungkinkan untuk setiap siswa dididik untuk memiliki nilai-nilai pendidikan karakter sebagai wujud dari cita-cita bangsa yang tertuang dalam UUD pembukaan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan perdamaian dunia. Dari pernyataan tersebut sudah jelas sekali bahwa pendidikan menuntut peserta didik bukan hanya cerdas tetapi juga berkarakter sehingga mampu membawa kebaikan dilingkungannya.

Dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 menyatakan bahwa PPK merupakan gerakan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan, guna memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga.⁷ Dengan adanya perpres tersebut di tegaskan kembali betapa pentingnya pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi emas tahun 2045 untuk membekali peserta didik menghadapi perubahan-

⁶Subadar Subadar, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Pedagogik: Jurnal Pendidikan, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni 2017), hlm. 14-15

⁷Arif Mahya Fanny, *Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara*, (EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar , Vol. 4, No 2, 2020), hlm. 176

perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Seperti yang telah kita ketahui di era revolusi industri 4.0 ini kita telah memasuki suatu fase kualitas pendidikan dengan memanfaatkan berbagai media digital atau elektronik. Tetapi, tidak jarang kita temui kesalahan dalam pemanfaatan media elektronik tersebut salah satunya menyebabkan krisis moral. Moral (Bahasa Latin Moralitas) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif.⁸ Sedangkan krisis moral itu sendiri yaitu kurangnya tingkat kesopanan, kedisiplinan dan pemahaman pancasila yang rendah.

Melalui pendidikan karakter inilah diharapkan dapat menunjang segala bentuk permasalahan dan mampu menyeimbangkan antara teknologi dan nilai-nilai karakter bangsa yang harus selalu tertanam dalam diri peserta didik. Mengingat banyaknya kejadian atau fenomena yang berkaitan dengan krisis moral, contohnya seperti kasus siswa yang menantang gurunya saat ditegur karena siswa tersebut merokok didalam kelas. Kasus ini terjadi di Gresik pada Sabtu 02 Februari 2019 lalu, dalam video yang sempat tersebar di berbagai media sosial, siswa SMA itu terekam sengaja mengisap rokok di depan gurunya. Ia juga menantang gurunya untuk berkelahi dengan memegang kerah baju tetapi sang guru tidak meladeni permintaan siswa tersebut⁹. Kasus ini sudah berakhir damai dan semua pihak baik dari kepala sekolah, wali kelas hingga orang tua sang murid sudah meminta maaf atas

⁸Pupung Puspa Ardini, *Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun*, (Jurnal Pendidikan Anak, Volume. 1, No. 1, Juni 2012), hlm. 28-30

⁹<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>

kejadian tersebut dan siswa itu sendiri sudah meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Meskipun kasus ini sudah berakhir damai tetapi dengan adanya kasus ini telah menambah daftar kasus satu dari banyak nya kasus amoral yang terjadi dalam dunia pendidikan sehingga menjadi tamparan keras bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Melihat fakta-fakta yang terjadi ini membuat kita menyadari bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini. Tentu saja keterlibatan seluruh pihak yang meliputi orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sangat di butuhkan agar dapat menunjang tercapainya keberhasilan peserta didik dalam pembentukan karakter.

Dalam pembentukan karakter ada banyak cara untuk belajar yang bisa dilakukan, tidak terbatas hanya di dalam kelas saja. Tentu saja dengan menggunakan media dan sumber belajar yang dapat di manfaatkan untuk menambah wawasan pengetahuan misalnya dengan mengikuti seminar atau penyuluhan, membaca buku, koran, televisi, jurnal, karya tulis ilmiah, karya sastra dan bisa juga dengan membaca buku-buku tentang pelajaran hidup dari kisah teladan yang menginspirasi.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan pembelajaran adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Namun, jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel memiliki tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau

pengalaman batin manusia.¹⁰ Sehingga para pembaca dapat mengambil pembelajaran didalamnya. Novel memuat rangkaian peristiwa yang dikemas dalam satu cerita sehingga ketika membacanya akan membuat imajinasi terbawa oleh alur dan suasana cerita yang terdapat dalam novel tersebut, karena Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya.¹¹ Saat ini banyak novel-novel yang disajikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan memiliki nilai pembelajaran salah satu contohnya adalah novel anak-anak angin karya bayu adi persada.

Novel yang berjudul anak-anak angin karya bayu adi persada ini menceritakan tentang pengalaman bayu sang penulis novel saat menjadi pengajar muda dalam program Indonesia mengajar. Ia terpilih menjadi salah satu dari 51 orang angkatan pertama pengajar muda setelah melalui serangkaian proses seleksi dari 1.383 pelamar. Bayu di tugaskan disalah satu sekolah terpencil di Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, tepatnya di desa Bibinoi yaitu SDN Bibinoi. Dari pengalamannya menjadi bagian dari program Indonesia Mengajar tersebut membuat ia menemukan berbagai fakta mengenai pendidikan khususnya tentang karakter anak yang terbentuk dari berbagai faktor, seperti faktor lingkungan, pola asuh orang tuanya dan pembelajaran di sekolah. Hal ini sangat menarik untuk di bahas mengingat cerita ini berasal dari kisah nyata artinya benar-benar terjadi bukan fiksi

¹⁰Endang Wiyanti, *Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 16, No. 2, Oktober 2016), hlm. 186

¹¹Nining Salfia, *Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*, (Jurnal Humanika, Vol. 3, No. 15, Desember 2015), hlm. 33

maupun karangan semata. Alur cerita yang disajikan pun sangat menarik seperti upaya bayu ketika memperbaiki perilaku dan sikap peserta didiknya, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya inspirasi untuk orang lain.

Penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai novel ini karena beberapa alasan yang telah penulis paparkan diatas selain karena novel ini berasal dari kisah nyata si pemeran utama dalam cerita ini, novel ini juga sangat layak untuk di teliti karena memiliki nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Penulis memilih novel sebagai penelitian karena novel merupakan bacaan yang cukup di gemari dan di minati dari berbagai kalangan masyarakat. Tidak jarang kita lihat banyak novel-novel yang berkualitas dan memiliki nilai edukasi yang tinggi sehingga patut di apresiasi keberadaannya. Untuk itu penulis memilih novel agar dapat membuka mata pembaca bahwa membaca adalah jendela dunia. Tentu saja bahan bacaan harus lah memiliki nilai sehingga mampu menjadi pembelajaran dan menambah wawasan.

Untuk mampu membawa perubahan dan perbaikan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai penguatan pendidikan karakter, penulis akan melakukan analisis dengan melihat apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin ini serta bagaimana relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk mengetahui apakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel

anak-anak angin ini layak atau tidak untuk di implementasikan di sekolah misalnya sebagai bahan ajar di kelas atau sebagai pembelajaran bagi guru.

Berdasarkan hal-hal diatas, akhirnya penulis akan menganalisis dan membahas terkait bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada ini dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak di sekolah sehingga peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul : “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013”. Judul tersebut peneliti ambil dengan harapan bisa memberikan manfaat dalam ranah pendidikan khususnya terhadap upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis isi novel anak-anak angin karya bayu adi persada yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dan relevansi pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan kurikulum 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, akhirnya penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan penulis bahas didalam penelitian ini. rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada?

2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Dengan berpedoman pada tujuan penelitian diatas penelitian ini memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi bagi para peneliti karya sastra yang berkaitan dengan analisis pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru khususnya wali kelas agar mampu memberi masukan dan contoh yang baik bagi guru untuk memberikan semangat juang dan dedikasi setinggi-tingginya dalam membentuk dan membangun pendidikan karakter di Indonesia.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membentuk nilai-nilai pendidikan karakter siswa sesuai norma-norma yang berlaku.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran karena penulis merupakan calon guru serta menjadi tolak ukur kemampuan penulis sehingga mampu meningkatkan mutu kualitas karya tulis selanjutnya.

d. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan percobaan khususnya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkarakter.

F. Penjelasan Judul

Adapun judul yang telah dirumuskan yaitu : “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya dalam Kurikulum 2013” maksudnya adalah peneliti akan menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada ini dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter anak di sekolah dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 dan menganalisa kelayakan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang memuat tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) maka penelitian ini berisikan sejumlah komponen nilai-nilai pendidikan karakter dengan melibatkan novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai objek penelitian yang di jadikan sebagai data primer untuk contoh tentang makna dan penerapan pendidikan karakter tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan *to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus ke arah tindakan atau tingkah laku.¹² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Sehingga karakter di artikan sebagai wujud dari pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti : nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan dan syari'at agama dan budaya serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari hingga mampu membedakan satu dengan lainnya.¹³

karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam

¹²Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume. 2, No. 2, Desember 2015), hlm 190

¹³Mardiah Baginda, *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jurnal Ilmiah Iqra', Vol. 10, No. 02, 2018), hlm 35

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁴

Karakter yang merupakan tabiat, akhlak, watak, kepribadian manusia yang lebih condong ke arah positif walaupun pada dasarnya watak, akhlak manusia ada yang buruk atau kurang baik. Karakter tidak hanya melibatkan jasad yang secara fisik terlihat tetapi karakter juga melibatkan psikologis manusia, perasaan serta hati manusia agar karakter tersebut bisa menjadi karakter yang cenderung dan condong ke arah kebaikan. Karakter hanya bisa dibentuk melalui pendidikan yang terjadi secara terus menerus.¹⁵

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Makna pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁶ Pengertian tersebut menggambarkan pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna

¹⁴ Jauhar Fuad, *Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf*, (Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 23, No. 1, 2013), hlm. 63

¹⁵ Maarif, Muhammad Anas, *Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*, (Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018), hlm. 31

¹⁶ Appai Pai, *Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal, Vol. 18, No. 10, 2018), hlm. 19

memungkinkan mereka mempunyai kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat.¹⁷

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁸ pendidikan karakter juga di maknai sebagai proses penanaman nilai-nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya.¹⁹

Secara sederhana pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁰

Pendidikan karakter juga di artikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dalam dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota

¹⁷Rosida Tiurma Manurung, *Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistic*, (Jurnal Socioteknolog, Vol. 11, No. 27, 2012), hlm. 227

¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), hlm. 43

¹⁹Ade Chita Putri Harahap, *Character Building Pendidikan Karakter*, (Al-Irsyad:Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019), hlm. 32

²⁰Cut Zahri Harun, *Manajemen pendidikan karakter*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 3, No. 1, 2013), hlm. 22

masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²¹

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.²²

Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur pengembangan pendidikan karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²³

Dari beberapa definisi pendidikan karakter yang telah di sebutkan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan segala bentuk upaya yang terencana dan terorganisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik sehingga dapat mewujudkan dan merealisasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter versi Kemendiknas yakni: (Kemendiknas, 2010:09-10).²⁴

²¹Sri Judiani, *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum*, (Jurnal pendidikan dan kebudayaan, Vol. 16, No. 9, 2010), hlm. 280

²²Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, (Edueksos:Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, Vol. 03, No. 02, 2014), hlm. 45

²³Isnaini Rohmatun Lukluk, *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam*, (Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 01 2016), hlm. 52.

²⁴Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 17

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokrasi

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif.

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang dalam penerapannya diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang nantinya akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Sementara untuk perubahan yang lainnya dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri.²⁵

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik sesuai dengan yang tersurat didalam standar proses.²⁶

Melihat pentingnya pengembangan karakter tersebut, Pemerintah Indonesia akhirnya merumuskan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

²⁵Sinambela Pardomuan NJM, *Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran*, (Jurnal Generasi Kampus, Vol. 6, No. 2, 2017), hlm. 16-18

²⁶Zakaria Zakaria, *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Di Era Industri 4.0*, (Dirasah:Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, Vol. 4, No. 1, 2021), hlm. 13

Nasional yang menjelaskan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Sesuai dengan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan yaitu untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan memiliki jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Selanjutnya untuk mengembangkan platform pendidikan nasional dengan meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter PPK.²⁸

²⁷Suanto dan Nurdiana, *Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7, No. 2, 2020), hlm. 107

²⁸Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar di era digital*, (Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 2, No 1, 2018), hlm. 37

Dalam Naskah Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun oleh Said Hamid Hasan dkk, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu pertama, agama karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, baik kehidupan individu, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Kedua, Pancasila karena Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Ketiga, Budaya karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan rujukan dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional karena sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan

nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁹

Selain itu, ada lima nilai utama karakter yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013. Lima nilai utama karakter tersebut saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:³⁰

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak

²⁹Ismail Marzuki, *Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia*, (Jurnal Didaktika, Vol. 1, No. 1, 2017), hlm. 34

³⁰ Agung Iskandar, *Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Jurnal: Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 31, No. 2, 2017), hlm. 106-119

memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi

bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter aspek integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter dalam penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013 tersebut bukanlah nilai yang berdiri sendiri melainkan berinteraksi dan saling terhubung satu sama lain, yang dinamis membentuk satu kesatuan dan keutuhan pribadi. Pengembangan dan implementasi gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip nilai-nilai moral

universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, kecakapan abad 21, adil dan inklusif, serta terukur. Gerakan PPK ini dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.

B. Penelitian Relevan

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari pengulangan didalam penelitian. Akhirnya peneliti menemukan beberapa judul yang relevan terkait dengan judul. Diantaranya :

1. skripsi yang di tulis oleh Etik handayani Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2015 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada.³¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh etik handayani tersebut, Ia menganalisa tentang nilai-nilai pendidikan islam serta penokohan yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan karakter mencakup 18 nilai karakter, Sehingga di simpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh etik handayani tersebut hanya terfokus kepada nilai pendidikan islam nya saja yaitu nilai religius.
2. Skripsi yang di tulis oleh Mustika candra sumirat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2018 dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

³¹Etik Handayani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada*, (Phd Diss:Iain Salatiga, 2015), hlm. 16

Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013.³² Penelitian yang dilakukan oleh mustika tersebut menggunakan buku tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab sebagai data primernya. Ia menganalisa isi buku tersebut untuk melihat relevansinya dengan kurikulum 2013 yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK).

Skripsi yang di tulis oleh peneliti dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013. Peneliti melakukan analisis isi novel anak-anak angin karya bayu adi persada yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai karakter lalu melakukan perbandingan dengan kurikulum 2013 untuk melihat relevansi novel tersebut berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat dalam kurikulum 2013.

³²Mustika Candra Sumirat, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, (Diss: IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Researc atau penelitian pustaka. penelitian ini merupakan salah satu metode pendekatan kualitatif. Penelitian Library Research adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literature-literatur dan tulisan-tulisan yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.³³

Di dalam metode penelitian pustaka, peneliti diharuskan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya yang berbasis online.³⁴

Umumnya dalam pencarian sumber datanya penelitian menggunakan metode ini tidak turun ke lapangan secara langsung, tetapi peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap tema atau masalah yang akan diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan diawal sebelum penelitian ditindak lanjuti.

³³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Pustaka setia, 2011), hlm. 31

³⁴ Sonny Eli Zaluchu, *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*, (Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol. 3, No. 1 , 2021), hlm. 249

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini adalah :

1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.³⁵

Peneliti menganalisis novel anak-anak angin karya bayu adi persada yang menjadi sumber utama data penelitian dan menganalisa setiap penggal teks dalam novel tersebut yang didalamnya terdapat unsur-unsur nilai pendidikan karakter serta bahan bacaan lainnya seperti buku dan jurnal yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

2. Metode dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam proses pembuatannya. metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya. Jadi pengumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai referensi dalam penulisan skripsi.

³⁵ Mirzaqoon, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, (Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, 2017), hlm. 14

C. Sumber Data Dan Jenis Data

Sumber data yang di maksud dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat di pertanggungjawabkan kebenaran dan keilmiahannya. Sehingga dapat menyakinkan penulis dan pembaca untuk menjadikannya sebagai sumber rujukan ilmiah. Di dalam penelitian ini ada 2 jenis sumber data yang digunakan yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan sebagai sumber pertama.³⁶ Data primer yang di gunakan dalam penelitian ini adalah novel anak-anak angin karya bayu adi persada.
2. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.³⁷

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.³⁸ Dasar dari pelaksanaan analisis isi ini adalah penafsiran, untuk mngungkapkan nilai-nilai tertentu yang terdapat didalam suatu karya sastra dengan merujuk pada konteks khusus. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis isi dari novel anak-anak angina karya bayu adi persada yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

³⁶ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 76-80

³⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003 Cet: V), hlm. 57

³⁸ Andre Henri Slat, *Analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual*, (Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi , Vol 1, No 3 , 2013), hlm. 19-21

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik pengolahan data ini sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu menguraikan maksud teks-teks dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada tentang nilai-nilai pendidikan karakter
- b. Interpretasi, yaitu menjelaskan maksud dari teks-teks dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.
- c. Analisis, yaitu melakukan analisis tentang penjelasan dari teks-teks dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.
- d. Pengambilan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari hasil penelitian novel anak-anak angin karya bayu adi persada tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Penulis

Bayu Adi Persada lahir di Palembang pada tanggal 28 Januari 1988. Bayu lahir dari pasangan suami istri bernama bapak Bambang Rosihan dan Ibu Yulinar Ratih Dewayani. Bayu merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara. Saat ini Bayu tinggal bersama istrinya Sesaria Rizky Kumalasari dan kedua anaknya yang bernama Ayra Kelana Persada dan Aksara Maula Persada di bekasi.

Bayu Adi Persada menyelesaikan masa pendidikannya dari sekolah dasar di SDN Tunas Jakasampurna bekasi, SMP Islam Al-Azhar 8 Kemang Pratama Bekasi. Kemudian melanjutkan ke SMAN 61 Jakarta. Setelah itu Bayu melanjutkan pendidikan dengan menempuh pendidikan sarjana di Institut Teknologi Bandung dengan mengambil jurusan Teknik Informatika. Bayu juga sangat aktif di berbagai organisasi semasa kuliahnya di ITB diantaranya tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Informatika ITB sebagai ketua divisi olahraga, dan terlibat dalam Liga Film Mahasiswa ITB dan pernah menjadi Best Student Award-International Language Program pada tahun 2004. Bayu melanjutkan pendidikan pascasarjana di bidang MSc ICTs fir Development – University of Manchester, United Kingdom Eropa untuk memantapkan kemampuan dan pengalamannya di bidang teknologi. Bayu mempunyai ketertarikan besar terhadap bidang teknologi, pendidikan, pariwisata dab

pengembangan sumber daya manusia. Ia selalu percaya dengan strategi dan implementasi yang tepat. Teknologi dapat menjembatani keterbatasan dan menjadi pemicu perbaikan kualitas kehidupan di segala sektor. Salah satu mimpi terbesarnya adalah kesetaraan akses pendidikan, kesehatan dan ekonomi bagi daerah-daerah terpencil dengan memanfaatkan teknologi.

Bayu mulai menulis catatan perjalanannya sejak tahun 2010. Pada saat itu ia menceritakan pengalaman luar biasanya saat tergabung dalam program Indonesia Mengajar selama 1 tahun di desa Bibinói, Halmahera Selatan. Dari pengalamannya selama 1 tahun menjadi guru di desa Bibinói tersebut membuat ia berhasil menulis 4 buku di antaranya berjudul *Anak-Anak Angin* (PlotPoint Publishing, 2013), *Keberahajaan Hidup di Tepian Halmahera* (Gramedia, 2013), *Mengabdi di Negeri Pelangi* (Kompas, 2013) dan *Indonesia Mengajar* (Bintang Pustaka, 2011). Karya-karya yang telah ia tulis benar-benar sangat menginspirasi banyak orang sehingga sangat layak mendapat apresiasi.

2. Sinopsis Novel Anak-Anak Angin

bercerita tentang pengalaman bayu sang penulis novel saat menjadi pengajar muda dalam program Indonesia Mengajar. Bayu di tugaskan disalah satu sekolah terpencil di Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, tepatnya di desa Bibinói yaitu SDN Bibinói. Pada mula kedatangannya kedesa bibinói untuk menjalankan tugasnya sebagai pengajar di sekolah tersebut, bayu dikagetkan dengan sejumlah fakta

mengenai perilaku buruk yang dilakukan anak-anak, seperti anak-anak yang tidak memiliki kedisiplinan, kurang sopan santun, dan berperilaku amoral. Bukan hanya itu, kasus lainnya adalah anak perempuan yang masih berstatus pelajar diketahui banyak yang hamil di luar nikah.

Berdasarkan hal tersebut membuat Bayu tergerak untuk membuat perubahan, Ia mulai merancang program yang akan dijalankannya, menerapkan sejumlah kebiasaan kecil yang akan di jalankan secara terus menerus Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran Bayu mengubah metode belajar dengan penuh kreatifitas dan inovasi sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi menyenangkan dan proses belajar pun lebih kondusif.

Pengabdian di desa bibinoy telah membawa perubahan besar. Bayu berhasil membentuk dan mengolah skill kemampuan peserta didiknya secara maksimal, ini dibuktikan dari Bayu yang mampu meningkatkan minat belajar para peserta didiknya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didiknya serta mengubah perilaku peserta didiknya menjadi lebih baik. Bahkan bayu juga telah berhasil menghantarkan peserta didiknya memenangkan suatu perlombaan setingkat kabupaten dan menjadi juara.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Angin

Karya Bayu Adi Persada

Seperti yang di ketahui nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai karakter meliputi nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Setelah penulis melakukan analisis terhadap isi dari novel anak-anak angin tersebut, penulis menemukan 14 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi tersebut terdiri dari nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di uraikan sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berikut ini pembahasan mengenai kutipan-kutipan

mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada:

“Sepertinya Allah mendengar perasaanku karena kemudian listrik mati. Tapi beberapa detik kemudian menyala lagi. Lalu mati lagi. Pada saat itu aku menengadahkan tangan, meminta kepada Allah untuk tetap mematikan listrik ini. Aku tahu Allah lebih daripada sekedar mampu untuk itu. Tapi Allah punya rencana berbeda. Allah ingin aku menjalani cobaan ini.” Hlm. 47 (Bab - Dongeng Kuping Karet)

Dalam kutipan di atas ungkapan yang menunjukkan sikap religius terdapat dalam kalimat “Meminta kepada Allah”. Meminta kepada Allah sama seperti berdoa. Berdoa merupakan permintaan atau permohonan yang di panjatkan oleh seorang hamba kepada pencipta alam semesta yakni Allah SWT. Sehingga didalam ungkapan doa terdapat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Untuk itulah berdoa termasuk kedalam sikap religius. Selanjutnya dalam kutipan yang terdapat pada halaman 55 dalam bab telur dalam sebuah botol, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanya berdoa. Kalau memang uang itu masih rejeki, pasti akan kembali.” Hlm. 55 (Bab-Telur Dalam Sebuah Botol)

Dalam kutipan di atas, ungkapan yang menunjukkan sikap religius adalah “berdoa” seperti yang sudah di jelaskan pada kutipan sebelumnya tentang makna doa. Selain itu dalam kutipan tersebut juga mengandung makna berserah diri kepada Allah atau mempercayakan segala urusan kepada Allah. Sikap berserah diri tersebut merupakan

sikap religius seorang hamba kepada penciptanya. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 61 dalam bab tahun baru, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Ditengah derasny hujan yang menyamarkan keheningan malam, aku membuka buku bapak yang dititipkan lewat ibu sebelum aku merantau ke desa ini, sebuah buku doa dan dzikir Rasulullah. Ada banyak sekali doa yang ada di sana. Manusia yang paling sombong di dunia ini adalah mereka yang tak pernah berdoa. Dalam sebuah firman Allah, “berdoalah kepada-Ku, maka akan Ku-kabulkan.” Rasul sering sekali berdoa. Mungkin setiap detik dalam kehidupan singkatnya, Ia secara lisan selalu mengucapkan doa kepada sang pencipta.” Hlm. 61 (Bab – Tahun Baru)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap religius yang di miliki oleh Bayu, sebagaimana terdapat penjelasan mengenai doa. Kebiasaan Rasulullah yang sering berdoa hingga firman Allah yang menyebutkan tentang berdoa. Dari kutipan di atas juga kita dapat memaknai doa sebagai kebutuhan sebagaimana yang di lakukan oleh Rasulullah SAW. Selanjutnya dalam kutipan yang terdapat pada halaman 135 dalam bab bau bangkai, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Pelajaran hari itu berakhir pukul 11 malam. Aku merasa sudah melakukan apa yang Aku bisa untuk membantu mereka lulus. Aku meminta mereka banyak-banyak berdoa. Pesanku, jangan lupa shalat malam agar dimudahkan untuk menjawab soal dan coba lihat lagi apa yang sudah diajarkan agar pikiran kembali segar saat dihadapkan dengan soal-soal. Aku menutup kelas dengan berkata semoga apa yang ku ajarkan dapat bermanfaat untuk mereka.” Hlm. 135 (Bab – Bau Bangkai)

Dalam kutipan tersebut di jelaskan bahwa Bayu memberikan arahan kepada peserta didiknya untuk selalu berdoa kepada Allah SWT. Supaya diberi kemudahan dalam menjawab soal ujian nasional nantinya serta menyuruh peserta didiknya untuk sholat malam yang dapat dimaknai sebagai sholat tahajud. Sholat tahajjud adalah sholat sunnah yang dilakukan pada malam hari sesudah sholat isya tetapi di anjurkan di lakukan di sepertiga malam. Manfaat sholat tahajjud diantaranya doa seorang hamba dapat di kabulkan oleh Allah SWT. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 146 dalam bab kami bisa jujur, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Mari kita sama-sama berdoa semoga Tuhan melancarkan apa yang kita kerjakan.” Jadilah suasana khidmat saat semua murid berdoa. Beberapa anak yang biasanya main-main saat berdoa kini menundukkan kepala dengan raut wajah yang pasrah.” Hlm. 146 (Bab - Kami Bisa Jujur)

Sama dengan hal nya yang terdapat dalam beberapa kutipan sebelumnya di atas. Dalam kutipan ini menunjukkan sikap religius saat bayu mengajak peserta didiknya untuk berdoa sebelum pelaksanaan ujian di mulai agar di berikan kemudahan saat menjawab soal dan ujian berjalan dengan lancar. Bayu tengah mengajarkan nilai religius kepada peserta didiknya melalui kegiatan pembiasaan diri meminta kepada Tuhan dengan cara berdoa. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 171 dalam bab pesantren

kilat, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Setelah pembukaan, kami berjalan bersama-sama menuju masjid dengan mengucapkan salawat Nabi sepanjang perjalanan. Tujuanku sederhana, agar warga mengetahui kegiatan ini dan mengajak anak-anaknya untuk ikut.” Hlm. 171 (Bab – Pesantren Kilat)

Dalam kutipan di atas di jelaskan Bayu mengajak peserta didiknya untuk membaca salawat nabi sepanjang perjalanan. Memang tujuan utamanya agar warga mengetahui kegiatan yang sedang di jalankan yaitu pesantren kilat agar para orang tua dapat menyuruh anak nya ikut dalam kegiatan tersebut. Tetapi di samping itu juga, salawat nabi mengandung nilai religius. Salawat nabi sendiri adalah bentuk pengakuan dan kecintaan umat terhadap Rasulullah sehingga membacanya akan mendapat keberkahan. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 172 dalam bab pesantren kilat, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Hari itu aku di bantu tiga santri, Zikran, Julfikar dan Surdi. Agenda pertama adalah etika masuk dan berada di masjid serta berwudhu yang baik dan benar. Ternyata banyak anak yang belum berwudhu saat shalat. Ini yang menjadi target utama, membiasakan anak berwudhu sebelum bertemu Tuhannya. Dengan di bantu santri-santri, anak-anak dibimbing untuk mempraktikkan cara wudhu yang benar. Kegiatan ini di lanjutkan dengan mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Siang itu sekitar pukul 11 hari pertama Pesantren Kilat berakhir. Jumlah anak yang berpuasa lumayan banyak, setengah dari peserta. Jadi aku juga tak mau banyak mengambil waktu istirahat mereka.” Hlm. 172 (Bab - Pesantren Kilat)

Dalam kutipan di atas di jelaskan sikap dan tindakan religius dengan mengajarkan nilai-nilai religius tersebut kepada peserta didik seperti mengajarkan etika masuk dan berada di dalam masjid, cara berwudhu yang benar, mengaji dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 172 dalam pesantren kilat, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Pada hari kedua kami mengajarkan tata cara shalat. Dengan tambahan dua santri lagi, pembimbingan shalat lebih efektif. Seorang santri mengajar lima sampai delapan orang anak. Ada beberapa anak yang sudah mampu melaksanakan shalat sesuai aturan, tapi masih banyak juga yang belum benar. Anak-anak yang sudah shalat dengan baik di jadikan imam bagi anak-anak lain. Kukatakan kepada mereka, imam harus bisa menjadi contoh dengan tidak bergurau dan serius saat shalat. Sedang menjadi makmum mesti mengikuti imam dan tidak boleh mendahului.” Hlm. 172 (Bab – Pesantren Kilat)

Pada kutipan di atas, menunjukkan perilaku religius dengan cara memberikan pengajaran tentang tata cara shalat dengan harapan nantinya anak-anak dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari karena shalat merupakan bentuk penyembahan diri kepada sang pencipta sehingga harus dilakukan dengan benar. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 185 dalam bab ramadhan di tepian, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Masjid kali itu ramai sekali di isi jamaah, jauh lebih penuh dari biasanya. Mungkin karena besok sudah Hari Raya Idul Fitri, banyak sekali pendatang yang bersilaturahmi dengan sanak

keluarganya di desa kami.” Hlm. 185 (Bab - Ramadhan di Tepian)

Pada kutipan tersebut, sikap religius di tunjukkan dengan pernyataan bahwa masjid kali itu ramai sekali di isi jamaah, yang artinya banyak masyarakat yang melaksanakan sholat terawih karena besok adalah hari raya sehingga banyak sanak saudara dari luar daerah untuk bersilaturahmi dengan keluarganya yang datang ke desa dan ikut melaksanakan sholat terawih di masjid. Silaturahmi juga sikap religius yang artinya menjaga hubungan persaudaraan dengan sesama manusia. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 228 dalam bab harapan di sebuah pohon mimpi, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Kami terlebih dahulu berdoa bersama. Anak-anak mungkin belum semua mengerti arti berdoa. Meski butuh waktu, aku tentu berharap pada akhirnya mereka tahu bahwa usaha tak akan ada artinya tanpa berdoa. Kita butuh berdoa sebagaimana kita butuh untuk terus bernafas. Aku menaruh hati besar pada anak-anak yang khusyuk berdoa. Mereka memejamkan mata dan memegang erat burung-burungan mereka. Terlantun harap yang tulus dari bibir-bibir mungil itu.” Hlm. 228 (Bab-Harapan di Sebuah Pohon Mimpi)

Kutipan di atas menunjukkan sikap religius melalui kegiatan berdoa sebelum melakukan aktifitas. Di maknai bahwa bayu selalu mengajak peserta didiknya untuk mengawali segala aktifitas dengan berdoa terlebih dahulu meskipun peserta didiknya masih banyak yang mengerti tentang makna doa tetapi bayu uterus mengajarkan hal tersebut kepada seluruh peserta didiknya agar mereka terbiasa dengan

perilaku baik tersebut. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 234 dalam bab hari-hari terakhir, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Malam itu pula datang beberapa pemuda Nasrani, murid-murid dalam pelatihan komputer dan les pelajaran setelah sekolah. Mereka memintaku membantu membuat proposal acara natal. Agak bingung juga karena aku belum pernah punya pengalaman dengan acara natalan. Namun aku tidak bisa langsung menolak. Mereka ingin menggunakan proposal itu sebagai surat permohonan donasi kepada beberapa pejabat pemerintah daerah. “baik kita bantu.” Ujarku menanggapi.” Hlm. 234 (Bab - Hari-hari Terakhir)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap dan perilaku religius yang di wujudkan melalui sikap toleransi dalam beragama. Terlihat ketika Bayu mau membantu para pemuda Nasrani untuk membuat proposal acara natal meskipun ia bukan golongan dari kelompok nasrani tersebut bahkan belum pernah membuat proposal kegiatan acara natal tersebut sebelumnya tetapi ia mau berusaha membantu para pemuda nasrani yang datang kepadanya untuk meminta bantuan. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 240 dalam bab-meninggalkan yang terbaik, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Saat adzan subuh berkumandang, lekas aku kebelakang rumah untuk menimba air dan mengambil air wudhu. Lalu kupakai baju koko bersih yang sudah ku siapkan untuk shalat Id nanti.” Hlm. 240 (Bab - Meninggalkan yang Terbaik)

dari kutipan di atas sikap dan perilaku religius di tunjukkan melalui tindakan Bayu ketika mendengar suara adzan yang artinya waktu sholat telah tiba, ia segera bergegar mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat subuh. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 241 dalam bab-meninggalkan yang terbaik, kembali menjelaskan mengenai nilai religius didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Setelah shalat Id dan silaturahmi dengan warga Muslim, Pendeta Oscar mengundangku untuk mengucapkan salam perpisahan dengan jemaah gereja sekaligus seluruh warga nasrani sehari sebelumnya, beliau memintaku untuk bersilaturahmi di sana.” hlm. 241 (Bab - Meninggalkan yang Terbaik)

Sikap dan perilaku religius di wujudkan melalui tindakan toleran dalam beragama antara Bayu sebagai umat Muslim dan Pendeta Oscar yang saat itu mengundang Bayu untuk hadir ke gereja untuk mengucapkan salam perpisahan kepada warga Nasrani. Bayu dengan senang hati menerima ajakan Pendeta Oscar untuk datang ke gereja meskipun berbeda agama dan kepercayaan. Ini merupakan wujud dari toleransi antar umat beragama.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap jujur dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada di tunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut ini:

“Suatu pagi sebelum anak-anak masuk ruangan, Pak Adin berkata tegas di depan anak-anak, “sekolah sudah membantu banyak di ujian sekolah kemarin. Sekarang sekolah tidak bisa bantu apa-apa lagi. Kalian harus berusaha sendiri untuk lulus. Kalau memang tidak lulus, maka kalian harus belajar lagi di SD ini satu tahun.” Aku pun menambahkan, “Kejujuran adalah hal yang paling utama.” Hlm. 146 (Bab - Meninggalkan yang Terbaik)

Dalam kutipan di atas menunjukkan sikap jujur Pak Adin yang menegaskan bahwa sekolah tidak akan melakukan kecurangan dengan membantu memberikan jawaban ujian nasional kepada siswa sehingga siswa harus berusaha sendiri. Ini merupakan cerminan dari perilaku jujur dan proses menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan bekerja keras atas usaha nya sendiri.

c. Toleransi

Toleran merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap dan tindakan toleransi dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Selepas isya, tamu-tamu mulai berdatangan. Aku berusaha sebaik mungkin menyambut mereka satu persatu. Kebanyakan tamu berasal dari kampung nasrani, yang ingin sekali menyempatkan diri bertamu karena kebetulan kami jarang berinteraksi. Aku banyak mengajar anak-anak mereka dan anak-anak itu sering bercerita tentang diriku kepada orang tuanya. Ketika sesekali bertemu kami hanya bertukar sapa dan senyum. Sedangkan dengan keluarga muslim, aku selalu berinteraksi di masjid atau ketika ada acara syukuran dan tahlilan.” Hlm. 233 (Bab – Hari-hari Terakhir)

Dalam kutipan di atas menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama. Ditunjukkan melalui umat Nasrani yang ikut silaturahmi ke rumah Bayu yang beragama Islam. Bayu pun dengan senang hati menyambut masyarakat yang datang dari kampung Nasrani tersebut. Ini berarti hubungan persaudaraan antar umat beragama sangat baik dan nilai toleransi antar umat beragama di desa tersebut sangat tinggi karena saling menghargai. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 234 dalam bab hari-hari terakhir, kembali menjelaskan mengenai nilai toleransi didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Pada pukul 10 malam beberapa orang masih sibuk berlalu-lalang di depan rumah. Beberapa hari ini, memang sudut-sudut keramaian muncul dimana-mana. Banyak warga berkumpul hanya untuk sekedar mengobrol atau minum teh. Tanpa terkecuali, anak-anak maupun orang dewasa, Islam maupun Nasrani, semua larut dalam malam-malam menjelang hari raya.”
Hlm. 234 (Bab – Hari-hari Terakhir)

Sikap dan perilaku toleransi terlihat dengan berbaurnya antara umat Islam dan Nasrani saat menyambut hari raya idul fitri pada malam-malam menjelang hari raya. Mereka larut dalam hubungan erat persaudaraan. Umat Nasrani sangat menghargai keyakinan umat Islam, Begitupun sebaliknya. Sehingga menciptakan kedamaian dan toleransi yang tinggi antar umat beragama di desa Bibinoi.

d. Dispilin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap dan perilaku disiplin dalam novel anak-anak angin karya Bayu Adi Persada di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Pagi itu mereka makan di kelas. Sudah kuperingatkan beberapa kali, tapi mereka mengulangi. Mau tak mau, demi menanamkan contoh untuk murid lain aku mengeluarkan mereka.” Hlm. 28 (Bab - Cobaan Berwujud Kenakalan)

Tindakan disiplin di tunjukkan oleh Bayu yang menanamkan nilai karakter disiplin tersebut kepada peserta didiknya dengan memberikan hukuman kepada yang melanggar aturan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelajaran kepada yang melanggar agar memiliki kepribadian patuh pada aturan-aturan yang berlaku dan yang telah di sepakati bersama agar menjadici pribadi yang baik. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 64 dalam bab nilai-nilai dedikasi, kembali menjelaskan mengenai nilai disiplin didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Dengan berbekal payung kecil dan jaket Indonesia Mengajar, aku berjalan keluar rumah melewati rintik-rintik hujan. Hujan membuat langit Bibinoi pagi itu agak kelam,tak secerah biasanya. Dua orang anak SD dekat rumah terlihat kaget mendapati aku berangkat sekolah. Mereka masih memakai baju tidur dan berwajah lusuh, sepertinya tak berniat pergi ke sekolah. Kalau cuaca seperti ini, aku juga tak bisa memaksa mereka ikut ke sekolah. Dingin sekali dan banyak anak yang tak punya jaket. Sudah pukul tujuh lewat lima belas menit saat aku sampai di ruang guru. Seharusnya siswa-siswa sudah berkumpul untuk apel pagi sebelum masuk kelas. Nyatanya, hanya aku satu-satunya manusia di sekolah ini, ditemani sekumpulan nyamuk dan kambing yang baru saja keluar dari pagar sekolah.” Hlm. 64 (Bab – Nilai Dedikasi)

Perilaku disiplin di tunjukkan oleh Bayu yang tetap datang ke sekolah tepat waktu meski cuaca sedang hujan. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena guru adalah model bagi peserta didiknya. Apapun yang dilakukan guru maka akan di lihat dan tentunya akan di tiru oleh peserta didiknya. Seperti pepatah yang mengatakan guru itu di gugu dan ditiru. Oleh sebab itulah guru sebagai model bagi peserta didiknya harus selalu menampilkan yang terbaik agar proses pemberian contoh berlangsung dengan baik. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 114 dalam bab cerita dikelas tiga, kembali menjelaskan mengenai nilai disiplin didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Pada suatu pagi hari ku minta dia ke lapangan untuk melaksanakan hukuman. Dia dengan berat hati mengangkat tangan kemudian menangis. Aku tinggal diki beberapa saat di lapangan agar dia tahu betul kesalahannya. Hanya dia sendiri dan tiang bendera di lapangan saat itu. Tak selang beberapa lama, aku tak tega dan berbicara padanya agar tak mengulangi lagi kesalahannya. Dia mengangguk pelan, tak berani menatap mataku.” Hlm. 114 (Bab – Cerita di Kelas Tiga)

Sikap disiplin dalam kutipan tersebut di tunjukkan melalui Bayu yang menanamkan nilai-nilai disiplin dengan menaati aturan dan memberikan hukuman bagi siapa saja yang melanggar aturan tersebut. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 142 dalam bab kami bisa jujur, kembali menjelaskan mengenai nilai disiplin didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Di hadapan guru-guru, Pak Malik juga memiliki pengaruh yang cukup kuat karena berani bersikap keras terhadap mereka yang tidak disiplin. Kerap beliau memarahi guru yang sering membolos. Bahkan suatu pagi beliau pernah mendatangi rumah guru yang jarang masuk sekolah. Terkadang cara memberitahunya memang kurang baik sehingga beberapa guru kurang suka. Namun aku salut karena beliau menegakkan kedisiplinan.” Hlm. 142 (Bab – Kami Bisa Jujur)

Sikap disiplin dalam kutipan di atas di tunjukkan oleh Pak Malik yang menegakkan kedisiplinan dengan bersikap tegas dan tidak segan menegur siapa saja yang melanggar aturan sekalipun pelanggar aturan dilakukan oleh sesama kerabat guru, ia tetap berlaku tegas agar semua menaati aturan yang telah ditetapkan tanpa terkecuali. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 226 dalam bab harapan disebuah pohon, kembali menjelaskan mengenai nilai disiplin didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Semua duduk dulu *kah*. Kalau *tara mau* , Pa Guru *tara kase de pe lilin ni*.” Kedisiplinan mereka sudah meningkat signifikan hingga dengan kata-kata sederhana seperti itu saja, mereka menurut.” hlm. 226 (Bab – Harapan di Sebuah Pohon Mimpi)

Perilaku disiplin dalam kutipan di atas di tunjukkan oleh anak-anak yang nurut ketika di beri perintah. Mereka tidak lagi membantah seperti sebelumnya.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap dan

perilaku kerja keras dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Sepanjang obrolan kami tentang sekrup dan mur yang bodoh dan rencana perbaikan ke tempat servis, mama terus mencoba berbagai cara untuk memasangkan skrup dan mur itu. *Beliau masih percaya produk Indonesia*, pikirku. Tak disangka, Mama lihai sekali mencari celah mur di balik kipas. Kaki pun terpasang dengan kencang. Kipas mampu berdiri dengan gagahnya. Aku dapat langsung merasakan angin surga. Hore!” Hlm. 84 (Bab – Tribute to Mama Saida)

Sikap kerja keras di tunjukkan oleh tokoh ibu yang tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencoba berbagai cara agar dapat memasang kipas angina yang baru saja di beli oleh bayu meski sempat gagal berkali-kali tapi ibu tidak menyerah hingga akhirnya kipas angin pun berhasil terpasang dengan baik. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 120 dalam bab-kami mengerti maka kami cinta, kembali menjelaskan mengenai nilai kerja keras didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Aku tidak menyerah begitu saja. Kalau bahasa menjadi syarat mutlak komunikasi pembelajaran, dan bahasa daerahlah yang mereka bisa, maka aku wajib belajar bahasa mereka. Oleh karena itu, setiap kali ada sekumpulan orang berbincang di sekitaran desa, aku selalu nimbrung. Awal-awal aku merasa agak canggung karena di pandang aneh oleh mereka yang sedang asyik mengobrol. Namun lama-kelamaan aku mengerti apa yang mereka bicarakan. Pada akhirnya, aku menjadi akrab dengan sebagian besar masyarakat. Aku pun selalu berusaha bicara dalam bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berbicara dengan keluarga yang menampungku.” Hlm. 120 (Bab – Kami Mengerti Maka Kami Cinta)

Sikap dan tindakan kerja keras dalam kutipan di atas di tunjukkan melalui usaha Bayu dalam mengerti dan bisa berbicara menggunakan bahasa daerah Bibinói. Karena peserta didiknya yang kurang mampu memahami bahasa yang di gunakan Bayu dalam mengajar di dalam kelas yaitu Bahasa Indonesia sehingga Bayu pun terus belajar bahasa Bibinói hinga ia mampu berbicara menggunakan bahasa daerah mereka. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 122 dalam bab-kami mengerti maka kami cinta, kembali menjelaskan mengenai nilai kerja keras didalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Suatu kali saat kami sedang belajar menulis, tiba-tiba Ejon, teman sebangku Olan memanggil, “Pak Guru, Olan menangis.” Aku langsung menghampiri Olan dan bertanya, “Olan, kenapa menangis?” Dia masih sesegukkan dan belum bisa berkata-kata. “Ada apa, Olan?” aku bertanya kembali. Jawabnya, “Saya tidak bisa menulis huruf A kecil, Pak Guru.” Aku menyaksikan sendiri usahanya. Sekeras apa pun mencoba, ia sangat sulit menuliskan huruf sesederhana “a” aku memintanya berhenti menangis dan mengajaknya beranjak ke meja guru. Aku mulai bicara dengan nada hangat. Olan tidak perlu menangis,” ujarku sambil mengusap air matanya. “Kalau Olan tidak bisa menulis huruf a, tidak jadi masalah. Asalkan Olan tetap jelas menulis huruf ‘A’ dengan cara Olan sendiri, ya.” Olan menjawab lirih, “Ba-ik, Pak Guru.” Sejak saat itu, ketidakmampuan tersebut tidak menghalangi dirinya untuk menjadi semakin baik. Ia mampu menjadi yang terbaik di kelas dengan hampir selalu meraih nilai sempurna dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Karena bekal kemampuannya itulah, aku tak ragu menyertakan dia untuk berkompetisi di Olimpiade Sains Kuark Nasional.” Hlm. 122 (Bab – Kami Mengerti Maka Kami Cinta)

kerja keras di tunjukkan oleh tokoh Olan yang terus berusaha memaksimalkan kekurangannya dalam menulis huruf “a” kecil. Meskipun sempat menangis karena gagal. Tapi ia terus berusaha

hingga ia berhasil menjadi yang terbaik di kelas karena hampir selalu mendapat nilai sempurna di beberapa mata pelajaran. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 135 dalam bab bau bangkai. kembali menjelaskan mengenai nilai kerja keras didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Hari itu aku benar-benar menghabiskan waktu istirahat untuk mengajar mereka. Dari siang, selepas sekolah dan makan siang, aku langsung berangkat ke pondok. Mengajar sampai menjelang magrib. Kemudian mengajar lagi setelah isya.” Hlm. 135 (Bab – Bau Bangkai)

Sikap kerja keras di tunjukkan oleh bayu yang berusaha semaksimal mungkin memberikan waktu tenaga dan pikirannya untuk mengajar anak-anak yang sebentar lagi menghadapi ujian nasional. Ia mengorbankan waktu istirahatnya demi mengutamakan kepentingan umum. Dia bekerja keras memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya agar mampu mengikuti ujian nasional dan menjawab soal dengan baik.

f. Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. sikap dan perilaku kreatif dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada di tunjukkan melalui kutipan berikut ini:

“Hai? Halo!” Dua kata ajaib yang kupelajari selama pelatihan dulu menjadi jurus pertama. Kalau kukatakan “Halo,” mereka menjawab dengan “Hai” dan sebaliknya. Kemudian di kombinasikan, hingga mereka mesti mengingat kata apa saja yang ku katakan. Anak-anak cukup terhibur dengan pemakaian dua kata itu. Aku berhasil “memegang” perhatian mereka.

Tidak terlalu sulit ternyata. Dibanding dengan kepala sekolah atau guru lain yang mengatur murid dengan suara keras dan rotan, cara-cara berbeda seperti ini membuat mereka menikmati perlakuan baru dari seorang guru.” Hlm. 26 (Bab – Hari Pertama)

Sikap dan tindakan kreatif dalam kutipan di atas di tunjukkan oleh Bayu yang berhasil memegang perhatian para peserta didiknya. Ia mengawali pertemuan pertama dengan beberapa kata yang tak biasa di dengar oleh anak-anak sehingga anak-anak cukup tertarik dan antusias. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 64 dalam bab nilai dedikasi, kembali menjelaskan mengenai nilai kreatif didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Sambil menunggu siswa, jika ada yang datang, aku menyiapkan bahan-bahan untuk di tempel di kelas nanti. Aku akan membuat perolehan bintang di kelas III. Setiap siswa yang mendapat nilai paling baik, berani maju ke depan, atau berbuat baik akan mendapatkan satu bintang. Nanti pada akhir semester aku menjanjikan hadiah bagi pengumpul bintang terbanyak.” Hlm. 64 (Bab – Nilai Dedikasi)

Dalam kutipan di atas, sikap dan perilaku kreatif di tunjukkan oleh Bayu yang sedang membuat sistem belajar baru dengan menggunakan sistem perolehan bintang, jadi bagi siapa saja yang mampu mendapat nilai terbaik dalam setiap mata pelajaran, mengikuti aturan, dan bersikap baik akan mendapat bintang. Sedangkan bagi peserta didik yang mendapat nilai paling rendah, melanggar aturan seperti bolos, ribut di kelas, nakal dan tidak disiplin akan mendapat tengkorak yang mana setiap tengkorak akan menghanguskan bintang

yang telah di peroleh. Hingga nanti di akhir semester yang mendapat nilai tertinggi akan di beri hadiah oleh Bayu sebagai bentuk penghargaan dan yang mendapat tengkorak paling banyak akan diberi sanksi. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 113 dalam bab-cerita dikelas tiga, kembali menjelaskan mengenai nilai kreatif didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Kedisiplinan murid-murid juga sangat baik. Hampir tak ada lagi yang makan di kelas, menaikkan kaki di kursi, ribut yang berlebihan. Sistem bintang dan tengkorak agaknya memang efektif untuk anak-anak ini. Jadi, jika ada seorang anak yang mendapat nilai bagus, bisa mengerjakan soal, berani ke depan, atau berkelakuan sangat baik. Dia akan mendapatkan satu bintang. Dia bisa terus menambah bintangnya. Aku menjanjikan sebuah penghargaan pada akhir semester nanti bagi pengumpul bintang terbanyak. Tengkorak di berikan bagi yang melanggar peraturan. Makan di kelas, menghina teman, tidak kembali ke sekolah setelah istirahat atau membuat ribut yang berlebihan. Sebuah tengkorak akan memakan satu bintang. Sistem reward and punishment ini membuat mereka terus berbuat baik dan mengerjakan soal sebaik mungkin dan berhati-hati untuk tidak melanggar peraturan kelas.” Hlm. 113 (Bab – Cerita Kelas Tiga)

Dalam kutipan diatas menunjukkan sikap dan tindakan kreatif Bayu yang berhasil mengubah sikap dan prilaku peserta didiknya menjadi lebih baik melalui sistem belajar baru yang di terapkan oleh bayu. Anak-anak menjadi lebih disiplin dan mudah di atur. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 163 dalam bab-lompatan hebat, kembali menjelaskan mengenai nilai kreatif didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Satu cara yang menjadi andalanmu adalah lomba jadi patung. Ketika anak-anak sedang ribut, aku selalu bisa membuat seisi

kelas kembali tenang dengan satu kalimat sakti, “Lomba jadi patung!” seketika semua anak diam dan menampilkan wajah jeleknya. Mereka tak kembali bergerak sebelum saya bertepuk tangan sekali.” Hlm. 163 (Bab – Lompatan Hebat)

Kutipan di atas menunjukkan kreatifitas Bayu dalam mengajar, ia selalu punya cara untuk membuat siswa nya berhenti berbicara atau ribut di dalam kelas salah satu contoh nya dengan lomba jadi patung tersebut. hal ini sangat menarik bagi anak-anak terbukti Bayu berhasil mengendalikan kelas dengan kreatifitas yang dimilikinya dalam mengajar dikelas. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman selanjutnya dalam bab-harapan di pohon mimpi, kembali menjelaskan mengenai nilai kreatif didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Aku menyiapkan sesuatu yang spesial untuk anak-anak kerjakan di kelas. Bukan materi pelajaran umum seperti Matematika atau IPA. Aku membawakan mereka lilin berwarna untuk membuat boneka-boneka kecil. Kami belum pernah melakukan ini sebelumnya, ku pikir anak-anak akan amat senang mengerjakannya. (Hlm. 225) “Satu persatu anak mulai menyelesaikan bonekanya, Melihat karya mereka membuatku semakin bangga dengan perkembangan anak-anak ini. Mereka tak lagi berpikir dalam kotak. Banyak hal kreatif yang mereka tunjukkan. Piter membuat boneka sedang pipis, sedang boneka dari Ejon berada di pegunungan. Safri menunjukkan karya bonekanya yang penuh warna. Salsiane membuat sebuah boneka dengan namaku. Tertulis di bagian bawah. “Ini Pak Guru Bayu.” Hlm. 227 (Bab – Harapan di Sebuah Pohon Mimpi)

Dari kutipan di atas menunjukkan kreatifitas Bayu dalam mengajar, ia selalu punya cara baru memperkenalkan pembelajaran kepada peserta didik melalui pola belajar yang baru.

g. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Kutipan yang menjelaskan tentang nilai karakter rasa ingin tahu dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terdapat pada kutipan berikut ini:

“Setiap malam Natalia dan Amoi selalu datang ke rumah untuk belajar bersama Naini dan Ui, aku mengajari mereka apa saja. Apa saja yang mereka ingin tahu. Senang rasanya jika mereka sendiri tahu apa yang ingin di pelajari. Terkadang sembari belajar ku ajak mereka bermain computer atau susun puzzle. Ketika menemukan dunianya sendiri, anak-anak itu tak mau di ganggu ketika bermain. Hari ini aku tak mampu mengimbangi semangat belajar mereka yang luar biasa tinggi. Waktu sudah hamper pukul sebelas dan mereka masih meminta soal untuk di kerjakan.” Hlm. 66-67 (Bab – Nilai Dedikasi)

Sikap dan perilaku rasa ingin tahu dalam kutipan di atas di tunjukkan melalui sikap Natalia dan Amoi yang rajin datang kerumah Bayu pada malam hari untuk belajar bersama anak-anak yang lain. Mereka memiliki semangat luar biasa dan rasa ingin tahu yang tinggi, mereka selalu meminta tambahan soal untuk di kerjakan hingga larut malam.

h. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terdapat nilai karakter gemar cinta tanah air yang di uraikan melalui kutipan berikut ini:

“Perayaan hari kemerdekaan republik yang jatuh pada bulan puasa tahun ini tidak menghalangi kami untuk merayakannya dengan meriah. Aku bekerja sama dengan Adhi dan anak-anak muda dari Ikatan Remaja Bibinoy, merencanakan berbagai perlombaan khas 17 Agustus sebagai pendamping acara resmi upacara penaikan bendera merah putih.” Hlm. 175 (Bab – Hikmat dan Meriah di Hari Kemerdekaan)

Rasa cinta tanah air dalam kutipan di atas di tunjukkan dengan perayaan 17 Agustus yang tetap di laksanakan meskipun jatuh pada bulan puasa. Mereka tetap semangat menyambut hari kemerdekaan demi memeriahkan hari ulangtahun kemerdekaan Indonesia. Ini menunjukkan kecintaan mereka pada tanah air. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 176 dalam bab-hikmat dan meriah dihari kemerdekaan, kembali menjelaskan mengenai nilai cinta tanah air didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Upacara 17 Agustus berlangsung khidmat, setiap anggota perangkat desa sampai tingkat kecamatan menyempatkan hadir. Panitia sampai harus bersusah-payah menyewa seragam pembawa bendera di kota. Ini cukup penting untuk menambah nilai upacara sekaligus memberikan kebanggaan bagi pasukan pembawa bendera yang terpilih. Meskipun dilakukan dengan sederhana, sebisa mungkin acaranya dibuat resmi.” Hlm. 176 (Bab – Hikmat dan Meriah di Hari Kemerdekaan)

Kecintaan pada tanah air dalam kutipan di atas di tunjukkan oleh kalimat yang menyatakan “panitia sampai harus bersusah-payah menyewa seragam pembawa bendera di kota” ini merupakan wujud apresiasi terhadap cinta tanah air. Agar pelaksanaan upacara 17 Agustus berlangsung khidmat dan resmi. Mereka rela bersusah payah sampai menyewa seragam pembawa bendera dari luar kota ini

merupakan bentuk menghargai dan mencintai tanah air, apapun rintangannya dan sesulit apapun akan dilakukan demi tanah air Indonesia.

i. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terdapat nilai karakter menghargai prestasi yang di uraikan melalui kutipan-kutipan berikut ini:

“Berkat adanya sinyal EDGE pula, aku bisa menuliskan status tentang keberhasilan Olan di twitter dan facebook. Aku ingin dunia tahu bahwa bibit harapan yang sudah tersemai mulai tumbuh di sini. Dengan cepat, banyak respon berdatangan dari teman-teman lewat dunia maya, beberapa mengucapkan selamat, sebagian terharu, dan sebagian yang lain membantu menyebarkan berita menggembirakan itu. Bahkan ada yang ingin menjamu kami jika Olan atau Warda bisa sampai ke final di Jakarta.” Hlm. 128-129 (Bab – Bukan di Awang-awang)

Sikap dan tindakan menghargai prestasi pada kutipan di atas terlihat ketika Bayu dengan bangga menuliskan status tentang keberhasilan Olan dan Warda di media sosialnya seperti tweeter dan juga facebook. Tidak sedikit yang mengucapkan selamat atas keberhasilan Olan dan Warda bahkan ada yang ingin menjamu mereka jika Olan dan Warda bisa sampai ke final di Jakarta nanti. Mengumumkan keberhasilan peserta didiknya di media sosial tersebut merupakan bentuk apresiasi Bayu terhadap peserta didiknya yang

berhasil lulus ke semifinal Olimpiade Sains Kuark Nasional. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 165 dalam bab-lompatan hebat, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter menghargai prestasi didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Aku tidak banyak terharu ketika mengajar di kelas. Tapi, ketika akhirnya Sarni mendapat nilai 100 dalam ulangan IPA, hatiku sangat tersentuh. Jika tidak sedang berada di kelas, mungkin aku sudah menitikkan air mata. Serius. Dengan bangga luar biasa, aku menyatakan Sarni sebagai anak yang membuat perubahan paling hebat sepanjang semester dua ini. Dari bukan siapa-siapa dan nyaris tidak naik kelas. Dia mampu memutar dunia dan masuk jajaran anak-anak terbaik di kelas III. Sarni peringkat 10! Sebuah pencapaian luar biasa tentunya. Pencapaian itu di capai dengan susah payah dan kerja keras berbulan-bula. Dia berhasil.” Hlm. 165 (Bab – Lompatan Hebat)

Sikap menghargai prestasi pada kutipan di atas di tunjukkan melalui sikap Bayu yang sampai terharu ketika Sarni mendapat nilai 100. Ia dengan bangga menyatakan bahwa Sarni merupakan siswa yang membuat perubahan paling hebat sepanjang dua semester. Ia begitu menghargai segala usaha Sarni mengejar ketertinggalan teman-temannya yang jauh lebih mampu di bidang akademik sehingga membuat Bayu tersentuh dan bangga kepada Sarni. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 173 dalam bab-pesantren kilat, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter menghargai prestasi didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Pada acara penutupan kubacakan siapa-siapa saja peserta terbaik. Wiwin, salah seorang peserta terbaik, menangis haru

saat namanya di panggil. Bagiku sendiri rasanya luar biasa juga. Untuk mereka yang terbaik, kubingkiskan hadiah seadanya sebagai apresiasi. Buku, buku gambar, pena atau pensil warna. Status peserta paling terbaik menjadi milik Suhardi. Kuberikan bonus peci untuknya.” hlm.173 (Bab – Pesantren Kilat)

Sikap menghargai prestasi dalam kutipan diatas ditunjukkan melalui tindakan bayu yang memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta didiknya yang berhasil menjadi peserta terbaik dalam kegiatan pesantren kilat tersebut, Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 230 dalam bab-harapan disebuah pohon mimpi, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter menghargai prestasi didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Disebelah pohon mimpi, masih berdiri gagah mading yang baru dibuat dua minggu lalu. Walaupun hanya aku yang mengisinya dengan foto-foto pemenang lomba tingkat kecamatan dari SD ini, pasti ke depan mading ini akan jauh lebih berkembang.” Hlm. 230 (Bab – Harapan di Sebuah Pohon Mimpi)

Nilai karakter menghargai prestasi pada kutipan di atas di tunjukkan pada foto-foto pemenang lomba tingkat kecamatan yang di tempel pada mading yang baru dibuat dua minggu yang lalu. Memajang foto-foto pemenang lomba merupakan bentuk penghargaan kepada para peserta yang telah berhasil menjadi juara. Menunjukkan kebanggaan kepada pemenang lomba bahwa pencapaian tersebut sangat diharapkan dan di apresiasi oleh seluruh pihak.

j. Bersahabat/Komunikatif.

Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terdapat nilai karakter bersahabat/komunikatif yang di uraikan melalui kutipan berikut ini:

“Disekolah ini tak ada kantin. Padahal sebagian besar anak di sini pergi ke sekolah tanpa sarapan. Jadi, kerika bel istirahat pukul 10 di bunyikan, mereka berlarian ke luar sekolah, pulang ke rumah untuk makan dan minum lalu kebanyakan tak kembali. Tapi anak-anak kelas III berbeda. Mereka tak merasa rugi tak pulang ke rumah. Entah, aku yakin mereka lapar, tapi jelas mereka merasa lebih senang berada di sekolah. Aku bangga sekali dengan mereka. Pada saat-saat seperti itu aku menemani mereka membaca di bawah pohon, mengajak bermain, atau sekedar mengobrol dan bercanda. Terkadang aku membacakan cerita, kami bernyanyi bersama atau sekedar tidur-tiduran. Mereka memainkan rambutku, meminjam kacamata, tertawa lepas, mengajak bermain congklak, makan roti bersama dan melakukan hal-hal ceria lain.” Hlm. 40-41 (Bab – Munarsi)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap dan perilaku bayu yang mau bergaul dengan peserta didiknya sehingga menciptakan kenyamanan. Anak-anak senang dengan kehadiran Bayu sehingga sikap bayu tersebut dinilai sangat bersahabat dengan anak-anak.

k. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada

terdapat nilai karakter cinta damai yang di uraikan melalui kutipan berikut ini:

“Esok harinya, di hadapan semua guru, aku meminta Pak Adin sekali lagi menyatakan keinginannya untuk berubah. Setelah itu aku meminta agar guru-guru mau bekerja sama lagi demi kebaikan semua anak didik kami. Dalam diskusi yang hangat, mereka sepakat mendukung kembali Pak Adin dengan catatan mereka akan siap mengawasi kinerjanya dan tidak takut menegur jika kejanggalan terjadi lagi. Kepala sekolah setuju. Berikutnya aku di minta beliau merencanakan rapat besar sekolah.” Hlm. 198 (Bab – Terungkap Dusta)

Dalam kutipan diatas nilai karakter cinta damai di wujudkan melalui sikap Bayu yang mengajak guru-guru untuk percaya kembali kepada Pak Adin yang sudah menyatakan keinginannya untuk berubah. Hal ini merupakan wujud dari nilai karakter cinta damai. Karena bayu tidak ingin terjadi keributan ia pun menjadi penengah atas masalah yang terjadi dan berusaha untuk mendamaikan semua pihak.

1. Gemar Membaca.

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terdapat nilai karakter gemar membaca yang di uraikan melalui kutipan-kutipan berikut ini:

“Di bawah pohon sekolah sewaktu istirahat, Munarsih berkata. “Tara apa tara naik kelas. Torang mau pindah ke Nusa Jaya.” Aku kemudian mengajaknya bicara secara pribadi, sedikit menjauh dari anak-anak lain yang sedang asyik membaca.” Hlm. 38 (Bab – Munarsi)

Kalimat yang menunjukkan karakter gemar membaca dalam kutipan diatas adalah “sedikit menjauh dari anak-anak yang sedang membaca” ini menunjukkan ketertarikan anak-anak pada buku bacaan sangat tinggi sehingga mereka menyukai aktifitas tersebut. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 42 dalam bab-munarsi, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter gemar membaca didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Bukan tanpa alasan aku memilihnya untuk mengikuti Olimpiade Sains Kuark yang akan diadakan tahun depan. Pengetahuan sainsnya memang masih jauh dari mumpuni. Tapi itu tak penting, Munarsih punya rasa ingin tahu yang luar biasa besar, dia senang membaca. Kurasa dia punya cukup waktu untuk mengerti sains. Apalagi setelah beberapa waktu, setiap sore Munarsih selalu berkeliaran di dekat rumah. Waktu-waktu seperti ini ku manfaatkan untuk mengajaknya sekedar membaca buku bersama di tepi pantai. Aku suka anak ini. Responsive, ceria, punya rasa penasaran dan tak memendam meski pernah ku keluarkan dari kelas karena makan di dalam kelas.” Hlm. 42 (Bab – Munarsi)

Dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa “dia senang membaca” (Munarsi). Mengungkapkan bahwa Munarsi merupakan sosok yang suka membaca karena rasa ingin tahu nya yang tinggi membuat dia selalu ingin belajar hal-hal baru dan itu semua ia dapat dari membaca dan rajin belajar. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 65 dalam bab-nilai dedikasi, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter gemar membaca didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Siswa mulai berdatangan selama setengah jam aku menunggu. Tak banyak memang, hanya kurang-lebih dua puluhan. Aku mengajak mereka semua membaca buku, ku persilahkan mereka untuk memilih buku yang mereka suka. Anak-anak cukup antusias, berbondong-bondong pergi ke perpustakaan dan mengambil buku. Walaupun yang di sebut perpustakaan ini hanya lemari berisi buku, minat baca setiap anak sudah cukup terfasilitasi.” Hlm. 65 (Bab – Nilai Dedikasi)

Penanaman nilai karakter gemar membaca dalam kutipan di atas terlihat ketika Bayu mengajak peserta didiknya untuk membaca buku di perpustakaan. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 84 dalam bab-tribute to mama Saida, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter gemar membaca didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Setiap sore, kalau tak bermain bola dan menjadi pengajar pelatihan komputer, aku selalu menghabiskan waktu di atas perahu yang disandarkan di pantai depan rumah. Di atas perahu itu, aku duduk sambil membaca, menulis atau sekedar bercanda dengan anak-anak di pantai yang kebanyakan bersekolah di SD. Di saat-saat itu pula, Mama tak pernah lupa membuatnya teh hangat. Terkadang sampai repot-repot membawakannya ke perahu. Beliau selalu memanggilku dari balik pintu, mengingatkan aku soal teh hangat dan temannya. Pisang goreng, ubi goreng, molen, kue cubit, kue pisang atau yang lainnya.” Hlm. 84 (Bab – Tribute to Mama Saida)

Nilai karakter gemar membaca dalam kutipan di atas di tunjukkan melalui kalimat “aku duduk sambil membaca”. Terlihat sikap Bayu yang gemar membaca, ia selalu meluangkan waktu setiap sore untuk membaca buku di atas perahu jika tidak ada kesibukan.

m. Peduli Sosial.

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terdapat nilai karakter peduli sosial yang di uraikan melalui kutipan-kutipan berikut ini:

“Aku sempat berpikir beberapa kali, bagaimana mengangkat masalah ini di depan anak-anak dengan cara yang tepat. Meskipun sudah berulang kali terjadi. Mereka memang hidup di tengah masyarakat yang permisif. Ironis, karena Bibinoy terkenal sebagai desa religius bahkan sebutan desa pendidikan mau di lekatkan juga pada desa ini. Aku khawatir karena anak-anak ini korban pergaulan bebas. Pergaulan tanpa batas, tanpa tahu mana yang pantas dilakukan dan mana yang di larang. Terbatasnya listrik yang artinya terbatasnya penerangan dan hiburan, ikut mendorong mereka melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan pada malam-malam yang gelap gulita.” Hlm. 149-150 (Bab – Kembali Religius dan Terdidik)

Dalam kutipan di atas menunjukkan sikap peduli sosial Bayu ketika mendapati banyak anak-anak perempuan yang masih duduk di bangku SMP dan SMA yang hamil di luar nikah, bukan tidak mungkin selanjutnya terjadi pada anak sekolah dasar. Maka bayu pun mengumpulkan peserta didiknya untuk membicarakan hal tersebut, meski awalnya ia sempat ragu mengangkat masalah tersebut tetapi demi kebaikan dan perubahan maka ia pun menjelaskan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana seharusnya lelaki dan perempuan bergaul. Agar kedepannya kejadian serupa tidak terulang lagi. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 204-205 dalam bab-titik kritis, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter peduli sosial didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Pak Makmun tak pernah lupa mengantarkan makanan pada setiap kesempatan. Kadang istri Pak Malik menitipkan makanan untukku lewat beliau. Kebetulan rumahku dan rumah Pak Makmun berdekatan. Walaupun ku katakan kepadanya bahwa ia tidak perlu datang setiap kali membawakan makanan, ia tak pernah menggubris. Ia selalu menolak permintaan maafku karena terus merepotkan dirinya. Bahkan sering kali justru dia yang meminta maaf. “Maaf Pak Bayu. Kita Cuma bikin bubur *tara pake depe ayam ni.*” Ujarnya. “Sesekali orangtua murid menitipkan kue-kue untukku. Anak-anak mengantarkannya lewat jendela kamar. Beberapa anak memberanikan diri masuk kamar lewat pintu samping rumah untuk membawakan air putih hangat. Sekali Natalia meletakkan telapak tangannya di dahiku. “Pak Guru, panas sekali *me! Pigi di dokter sudah, Pak Guru kuatkah tarada?*” Aku menggelengkan kepala tanpa lupa menyisipkan senyum tipis.” Hlm. 204-205 (Bab – Titik Kritis)

Sikap peduli sosial dalam kutipan di atas di tunjukkan melalui kepedulian pak makmum ketika mendengar Bayu sakit, ia pun rutin mengirim makanan kepada Bayu, tidak hanya Pak Makmum, wali murid pun ikut memperlihatkan rasa pedulinya dengan sering mengantarkan makanan dan air putih hangat untuk Bayu. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 211 dalam bab-perjalanan sebuah ide, kembali menjelaskan mengenai nilai karakter peduli sosial didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Tantangan lain adalah dana. Setiap penyelenggaraan acara besar pasti membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bagaimanapun juga, acara ini tidak boleh gagal hanya karena masalah dana. Aku beruntung memiliki teman-teman di Jakarta yang percaya dan peduli dengan apa yang kukerjakan. Ketika aku mengutarakan keinginan untuk mengembangkan rumah belajar, banyak sekali yang ingin membantu. Beberapa teman menyumbangkan buku-buku dan menyisihkan sedikit penghasilan untuk membantu kami membangun dan meresmikan rumah belajar.” Hlm. 211 (Bab – Perjalanan Sebuah Ide)

Sikap peduli sosial dalam kutipan di atas di tunjukkan melalui keikutsertaan orang-orang di sekitar Bayu untuk memberikan sumbangan baik berupa dana maupun buku-buku untuk membangun rumah belajar Bibinoi. Kepedulian orang-orang disekitar Bayu benar-benar menumbuhkan semangat Bayu dan rasa optimis bahwa perencanaan dan pengembangan Rumah Belajar Bibinoi akan berhasil dilakukan.

n. Tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terdapat nilai karakter tanggung jawab yang di uraikan melalui kutipan-kutipan berikut ini:

“Melihat Munarsi seperti itu, ayahnya menitipkan uang 50 ribu rupiah untuk membelikannya topi, dasi sekaligus untuk uang jajan. Aku menolak karena semua pembiayaan sudah di atur oleh sekolah. Beliau memaksa, aku menerima saja. Nanti kukembalikan lagi, pikirku.” (hlm.100) “Aku cepat menyewa ojek untuk pergi ke pasar. Beli topi dan dasi buat munarsi. Murahjuga harganya, lima belas ribu sudah dapat keduanya.” Hlm. 103 (Bab – Kebanggan Itu Diperjuangkan)

Sikap tanggung jawab yang di tunjukkan dalam kutipan di atas terlihat dari tindakan Bayu yang menjalankan perintah atau amanah yang di titipkan oleh ayahnya Munarsi untuk membelikan topi dan dasi untuk Munarsi. Dengan sigap Bayu segera pergi ke pasar untuk

membeli topi dan dasi tersebut. Dalam kutipan selanjutnya yang terdapat pada halaman 183-184 dalam bab-ramadan di tepian kembali menjelaskan mengenai nilai karakter tanggung jawab didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada sebagai berikut:

“Sementara di desa, aku berusaha tetap mengajar selama berpuasa sampai akhirnya berhasil menjalankan dua acara besar, Pesantren Kilat pertama di Bibinoi dan acara Perayaan 17 Agustus. Kedua acara tersebut termasuk agenda penting dalam rencana pengembangan selama satu tahun ini. Melihat antusiasme peserta dan efeknya pada segenap masyarakat membuatku yakin telah memberikan yang terbaik sejauh ini.” Hlm. 183-184 (Bab – Ramadhan di Tepian)

Sikap yang menunjukkan tindakan tanggung jawab dalam kutipan di atas di tunjukkan melalui Bayu yang berhasil menjalankan dua agenda besar yang termasuk dalam agenda penting rencana pengembangan selama satu tahun di desa Bibinoi. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mengembangkan desa. Ia bertanggungjawab penuh atas segala perencanaan yang dilakukan. Dapat dilihat bahwa nilai tanggung jawab pada Bayu sangat tinggi.

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Angin Karya Bayu Adi Persada dengan Kurikulum 2013

Dari uraian diatas, terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan nilai-nilai karakter pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan bagaimana relevansinya berdasarkan silabus yang terdapat pada lampiran sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai karakter religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang terangkum dalam Kurikulum 2013 mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil, toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus tematik yang terdapat pada lampiran yaitu KD 1.1. Menerima, menjalankan dan menghargai

ajaran agama yang dianutnya yang terdapat dalam lampiran dapat di jadikan patokan tentang nilai karakter religius yang di uraikan oleh bayu adi persada dalam novel anak-anak angin telah terlaksana atau belum diantaranya menjelaskan tentang sholat. Yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Pelajaran hari itu berakhir pukul 11 malam. Aku merasa sudah melakukan apa yang aku bisa untuk membantu mereka lulus. Aku meminta mereka banyak-banyak berdoa. Pesanku, jangan lupa shalat malam agar dimudahkan untuk menjawab soal dan coba lihat lagi apa yang sudah diajarkan agar pikiran kembali segar saat dihadapkan dengan soal-soal. Aku menutup kelas dengan berkata semoga apa yang ku ajarkan dapat bermanfaat untuk mereka.” Hlm. 135

Sebagaimana sholat merupakan ibadah wajib umat muslim sebagai wujud ketaatan kepada tuhan. Sholat merupakan tiang agama. Sholat juga dilaksanakan karena dengan sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, di dalam novel ini juga terdapat penerapan dari sholat tersebut. Artinya relevan dengan KD 1.1 tentang menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang di anutnya. Tidak hanya itu, didalam novel ini juga terdapat upaya memberikan ilmu pengetahuan tentang sholat berupa ajaran tentang tata cara pelaksanaan sholat mulai dari berwudhu yang merupakan kegiatan membersihkan diri atau bersuci hingga gerakan-gerakan sholat yang benar. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“Hari itu aku di bantu tiga santri, Zikran, Julfikan dan Surdi. Agenda pertama adalah etika masuk dan berada di masjid serta berwudhu yang baik dan benar. Ternyata banyak anak yang belum berwudhu saat shalat. Ini yang menjadi target utama,

membiasakan anak berwudhu sebelum bertemu Tuhannya. Dengan di bantu santri-santri, anak-anak dibimbing untuk mempraktikkan cara wudhu yang benar. Kegiatan ini di lanjutkan dengan mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Siang itu sekitar pukul 11 hari pertama Pesantren Kilat berakhir. Jumlah anak yang berpuasa lumayan banyak, setengah dari peserta. Jadi aku juga tak mau banyak mengambil waktu istirahat mereka.” Hlm. 172

“Pada hari kedua kami mengajarkan tata cara shalat. Dengan tambahan dua santri lagi, pembimbingan shalat lebih efektif. Seorang santri mengajar lima sampai delapan orang anak. Ada beberapa anak yang sudah mampu melaksanakan shalat sesuai aturan, tapi masih banyak juga yang belum benar. Anak-anak yang sudah shalat dengan baik di jadikan imam bagi anak-anak lain. Kukatakan kepada mereka, imam harus bisa menjadi contoh dengan tidak bergurau dan serius saat shalat. Sedang menjadi makmum mesti mengikuti imam dan tidak boleh mendahului.” Hlm. 172

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap dan tindakan bayu yang berupaya memberikan pembelajaran mengenai pelaksanaan sholat yang benar. Karena sholat berhubungan dengan tuhan maka tidak boleh dilakukan dengan main-main. Hal ini relevan dengan kompetensi dasar 4.2 dalam silabus yang sudah terlampir tentang menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya, nilai karakter religius yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada adalah berdoa dan dzikir. Doa merupakan aktifitas permohonan kepada tuhan yang berisi

permintaan serta harapan atas segala sesuatu. Dengan berdoa menunjukkan sikap rendah hati, menyadari bahwa sebagai manusia kita tidak dapat hidup tanpa tuhan. Dengan berdoa dapat meminta permohonan misalnya meminta kesehatan, perlindungan dan keselamatan. Implikasi kegiatan berdoa dan berdzikir dalam novel Anak-anak Angin Karya Bayu Adi Persada di tunjukkan melalui kutipan berikut ini:

“Ditengah derasnya hujan yang menyamarkan keheningan malam, aku membuka buku bapak yang dititipkan lewat ibu sebelum aku merantau ke desa ini, sebuah buku doa dan dzikir Rasulullah. Ada banyak sekali doa yang ada di sana. Manusia yang paling sombong di dunia ini adalah mereka yang tak pernah berdoa. Dalam sebuah firman Allah, “berdoalah kepada-Ku, maka akan Ku-kabulkan.” Rasul sering sekali berdoa. Mungkin setiap detik dalam kehidupan singkatnya, Ia secara lisan selalu mengucapkan doa kepada sang pencipta.” Hlm. 61
“Kami terlebih dahulu berdoa bersama. Anak-anak mungkin belum semua mengerti arti berdoa. Meski butuh waktu, aku tentu berharap pada akhirnya mereka tahu bahwa usaha tak akan ada artinya tanpa berdoa. Kita butuh berdoa sebagaimana kita butuh untuk terus bernafas. Aku menaruh hati besar pada anak-anak yang khusyuk berdoa. Mereka memejamkan mata dan memegang erat burung-burungan mereka. Terlantun harap yang tulus dari bibir-bibir mungil itu.” Hlm. 228

Didalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada tersebut terlihat bahwa doa sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang dilakukan ketika hendak memulai sesuatu pekerjaan dan memanjatkan doa juga dilakukan ketika meminta dan berserah diri kepada allah SWT. Ini merupakan pelaksanaan dari KD 1.1 tentang menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang di anutnya.

Selanjutnya, nilai religius yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada adalah Membaca al-qur'an dan sholawat nabi. Al-qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang merupakan pedoman atau petunjuk hidup umat muslim. Membaca al-qur'an dapat menciptakan ketenangan diri serta mendapat pahala. Dalam novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada tersebut penerapan nilai religius dalam bentuk membaca al-qur'an dan sholawat nabi di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Kegiatan ini di lanjutkan dengan mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Siang itu sekitar pukul 11 hari pertama Pesantren Kilat berakhir. Jumlah anak yang berpuasa lumayan banyak, setengah dari peserta. Jadi aku juga tak mau banyak mengambil waktu istirahat mereka.” Hlm. 172

“Setelah pembukaan, kami berjalan bersama-sama menuju masjid dengan mengucapkan salawat Nabi sepanjang perjalanan. Tujuanku sederhana, agar warga mengetahui kegiatan ini dan mengajak anak-anaknya untuk ikut.” Hlm.171

Dari kutipan di atas menunjukkan pelaksanaan kompetensi dasar 1.1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Di tunjukkan melalui sikap Bayu yang mengajarkan peserta didiknya membaca al-qur'an dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam al-qur'an serta mengajak peserta didiknya untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sholawat nabi merupakan bentuk pengakuan dan kecintaan kita sebagai umatnya kepada Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya karakter religius yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan dan pendapat orang lain. Perbedaan tersebut antara lain seperti berbeda ras, suku, bangsa dan agama sehingga dapat hidup rukun damai dalam perbedaan tersebut. dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada ini jelas sekali menunjukkan sikap toleransi yang tinggi antar pemeluk agama, di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Pada pukul 10 malam beberapa orang masih sibuk berlalu-lalang di depan rumah. Beberapa hari ini, memang sudut-sudut keramaian muncul dimana-mana. Banyak warga berkumpul hanya untuk sekedar mengobrol atau minum teh. Tanpa terkecuali, anak-anak maupun orang dewasa, Islam maupun Nasrani, semua larut dalam malam-malam menjelang hari raya. Hlm. 234

Dalam kutipan di atas. Sikap dan perilaku toleransi terlihat ketika umat muslim di desa bibinoi tengah menyambut malam hari raya idul fitri, umat nasrani pun ikut antusias menyambut hari raya idul fitri dengan ikut berkumpul bersama warga yang beragama islam sampai larut malam. Ini merupakan pelaksanaan dari kompetensi dasar 1.2. Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.

Nilai karakter religius yang terdapat dalam novel anak-anak angin telah mencakup nilai karakter religius yang dirumuskan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013, meliputi sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan

kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Selain itu pelaksanaan novel anak-anak angin karya bayu adi persada tersebut telah terlaksana sesuai dengan kompetensi dasar pada silabus kurikulum 2013. Dengan demikian nilai karakter yang diuraikan dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada relevan dengan nilai karakter reigius dalam Kurikulum 2013.

b. Nilai Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme adalah cara berpikir, sikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Wujud dari nilai nasionalisme ini menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya sendiri. Sikap nasionalisme ditunjukkan melalui sikap mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukuman, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai karakter yang mencerminkan nilai nasionalisme dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada diantaranya adalah disiplin. Disiplin merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dan taat kepada berbagai aturan yang berlaku. Sikap

disiplin yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada ditunjukkan melalui sikap dan tindakan para tokoh dalam novel. Seperti ketika bayu memberikan hukuman kepada siswa yang tidak taat aturan yang di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“pada suatu pagi hari ku minta dia ke lapangan untuk melaksanakan hukuman. Dia dengan berat hati mengangkat tangan kemudian menangis. Aku tinggal diki beberapa saat di lapangan agar dia tahu betul kesalahannya. Hanya dia sendiri dan tiang bendera di lapangan saat itu. Tak selang beberapa lama, aku tak tega dan berbicara padanya agar tak mengulangi lagi kesalahannya. Dia mengangguk pelan, tak berani menatap mataku.” Hlm.114

Di lain kesempatan juga bayu terlihat menjalankan kewajibannya sebagai seorang pengajar dengan datang tepat waktu ke sekolah meskipun cuaca sedang hujan pagi itu. Sikap dan perilaku disiplin di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Dengan berbekal payung kecil dan jaket Indonesia Mengajar, aku berjalan keluar rumah melewati rintik-rintik hujan. Hujan membuat langit Bibinoi pagi itu agak kelam,tak secerah biasanya. Dua orang anak SD dekat rumah terlihat kaget mendapati aku berangkat sekolah. Mereka masih memakai baju tidur dan berwajah lusuh, sepertinya tak berniat pergi ke sekolah. Kalau cuaca seperti ini, aku juga tak bisa memaksa mereka ikut ke sekolah. Dingin sekali dan banyak anak yang tak punya jaket. Sudah pukul tujuh lewat lima belas menit saat aku sampai di ruang guru. Seharusnya siswa-siswa sudah berkumpul untuk apel pagi sebelum masuk kelas. Nyatanya, hanya aku satu-satunya manusia di sekolah ini, ditemani sekumpulan nyamuk dan kambing yang baru saja keluar dari pagar sekolah.” Hlm. 64

Kutipan di atas menunjukkan sikap dari pelaksanaan kompetensi dasar 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air yang

ada dalam silabus yang terdapat pada lampiran. Kutipan di atas menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab sehingga pelaksanaan KD 2.1 dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada terlaksana yang artinya relevan dengan kurikulum 2013.

Selanjutnya, nilai karakter cinta tanah air di tunjukkan dalam sikap mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, dan rela berkorban demi keutuhan bangsa. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada nilai karakter cinta tanah air yang termasuk dalam nilai nasionalisme tersebut di wujudkan dalam pelaksanaan upacara memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 1945 dilanjutkan dengan diadakannya berbagai perlombaan untuk memeriahkan hari ulang tahun NKRI yang juga telah menjadi tradisi serta menciptakan semangat kebangsaan yang tinggi

Nilai karakter nasionalisme yang selanjutnya adalah cinta damai yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku menghormati keragaman budaya, suku, agama dan ikut serta dalam menegakkan perdamaian dan kerukunan antar sesama. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada tersebut, wujud cinta damai di tunjukkan ketika bayu mengajak para rekan guru untuk memberikan maaf dan kesempatan kepada pak adin selaku kepala sekolah yang terbukti telah menggelapkan dana sekolah untuk menjabat sebagai kepala sekolah kembali dengan tetap mengawasi kinerja pak adin, bayu mengajak

rekan guru untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan sehingga masalah tersebut bisa berakhir damai. Sikap cinta damai tersebut merupakan perwujudan dari KD 2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, dalam silabus yang terdapat pada lampiran. Sikap cinta damai yang dilakukan bayu di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Esok harinya, di hadapan semua guru, aku meminta Pak Adin sekali lagi menyatakan keinginannya untuk berubah. Setelah itu aku meminta agar guru-guru mau bekerja sama lagi demi kebaikan semua anak didik kami. Dalam diskusi yang hangat, mereka sepakat mendukung kembali Pak Adin dengan catatan mereka akan siap mengawasi kinerjanya dan tidak takut menegur jika kejanggalan terjadi lagi. Kepala sekolah setuju. Berikutnya aku di minta beliau merencanakan rapat besar sekolah.” Hlm. 198

Dengan demikian, nilai karakter yang diuraikan dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada yang termasuk nilai nasionalis dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang meliputi, nilai cinta tanah air, rela berkorban, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman budaya dan silabus tematik KD 2.1 dan KD 2.2 yang terlaksana dalam novel. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan nilai karakter nasionalisme didalam Kurikulum 2013 relevan.

c. Nilai Kemandirian

Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang di tunjukkan dengan tindakan yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala hal sendiri dalam bentuk tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-citanya. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pelaksanaan nilai karakter pada novel anak-anak angin harus berdasarkan perwujudan dari silabus tematik kurikulum 2013 seperti pada KD 2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, yang terdapat pada lampiran.

Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada nilai karakter kemandirian pada PPK dan pelaksanaan KD pada silabus 2.1. di wujudkan dalam karakter kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Kerja keras merupakan sikap dan perilaku sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Sikap kerja keras ini di tunjukkan dalam tindakan para tokoh yang terdapat dalam novel, seperti ketika mama terus berusaha memasang mur kipas angin agar dapat berdiri tegak, akhirnya berkat usaha dan kegigihan mama, kipas angin pun dapat terpasang dengan kokoh dan menyala dengan baik, sikap dan tindakan mama

yang tidak mudah menyerah merupakan wujud dari perilaku karakter kerja keras, di lain waktu, sikap kerja keras juga di tunjukkan ketika bayu yang menjadi pengajar tetapi belum bisa berbahasa daerah bibinoi, karena bahasa menjadi penghambat proses belajar mengajar, mengingat anak-anak siswa SD Bibinoi kurang mengerti bahasa Indonesia, membuat bayu harus bekerja keras untuk bisa berbahasa Bibinoi agar anak-anak bisa mengerti pelajaran yang disampaikan bayu, kegigihan bayu di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Aku tidak menyerah begitu saja. Kalau bahasa menjadi syarat mutlak komunikasi pembelajaran, dan bahasa daerahlah yang mereka bisa, maka aku wajib belajar bahasa mereka. Oleh karena itu, setiap kali ada sekumpulan orang berbincang di sekitaran desa, aku selalu nimbrung. Awal-awal aku merasa agak canggung karena di pandang aneh oleh mereka yang sedang asyik mengobrol. Namun lama-kelamaan aku mengerti apa yang mereka bicarakan. Pada akhirnya, aku menjadi akrab dengan sebagian besar masyarakat. Aku pun selalu berusaha bicara dalam bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berbicara dengan keluarga yang menampungku.” hlm. 120

Dari kutipan di atas terlihat Bayu terus belajar dan berlatih menggunakan bahasa Bibinoi sehingga ia selalu ikut berkumpul bersama pemuda desa di berbagai kesempatan untuk dapat berbaur dan bisa berbahasa Bibinoi.

Nilai kemandirian yang selanjutnya adalah kreatif. Kreatif merupakan kemampuan menciptakan ide atau gagasan yang baru. Dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada nilai karakter kreatif di tunjukkan oleh bayu yang mampu menciptakan gaya belajar yang baru bagi siswanya, sikap dan perilaku kreatif dalam novel anak-

anak angin karya bayu adi persada di tunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Kedisiplinan murid-murid juga sangat baik. Hampir tak ada lagi yang makan di kelas, menaikkan kaki di kursi, ribut yang berlebihan. Sistem bintang dan tengkorak agaknya memang efektif untuk anak-anak ini. Jadi, jika ada seorang anak yang mendapat nilai bagus, bisa mengerjakan soal, berani ke depan, atau berkelakuan sangat baik. Dia akan mendapatkan satu bintang. Dia bisa terus menambah bintangnya. Aku menjanjikan sebuah penghargaan pada akhir semester nanti bagi pengumpul bintang terbanyak. Tengkorak di berikan bagi yang melanggar peraturan. Makan di kelas, menghina teman, tidak kembali ke sekolah setelah istirahat atau membuat ribut yang berlebihan. Sebuah tengkorak akan memakan satu bintang. Sistem reward and punishment ini membuat mereka terus berbuat baik dan mengerjakan soal sebaik mungkin dan berhati-hati untuk tidak melanggar peraturan kelas.” hlm. 113

Nilai karakter kreatif dalam kutipan di atas terlihat ketika bayu membuat peraturan tentang perolehan bintang dan tengkorak, seperti ketika siswa mampu menjawab dan mengerjakan soal dengan benar, mendapat nilai paling tinggi, berperilaku baik, maka akan di berikan satu bintang, sebaliknya jika anak berperilaku buruk seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan PR, dan perilaku buruk lainnya maka akan di berikan satu tongkorak yang artinya akan memakan perolehan bintang yang telah di dapat, siapa yang paling banyak mengumpulkan bintang maka akan di berikan hadiah di akhir semester nanti, sebaliknya bagi yang mendapat tengkorak paling banyak maka akan di beri hukuman. Dengan kreatifitas yang di ciptakan bayu dalam mengajar ini mampu meningkatkan semangat belajar siswanya.

Nilai kemandirian selanjutnya adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat yang sama halnya seperti nilai karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan usaha dan keinginan untuk mengetahui berbagai hal lebih mendalam mengenai sesuatu, sedangkan gemar membaca itu sendiri adalah sebuah aktifitas yang mencerminkan kegiatan membaca buku yang di jadikan kebiasaan dan kegemaran. Tentunya yang dapat dijadikan bacaan adalah yang bermanfaat untuk dirinya.

Dalam novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada nilai karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca merupakan aktifitas yang sama-sama bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya. Hal ini di tunjukkan ketika anak-anak meminta tambahan soal-soal lagi kepada bayu untuk di kerjakan, anak-anak begitu antusias dalam belajar, selain itu juga gemar membaca di tunjukkan ketika bayu selalu mengajak anak-anak untuk membaca buku, baik saat berada di sekolah dan di rumah, bayu juga sampai membuat rumah belajar Bibinoy yang di dalamnya terdapat buku-buku yang dapat di gunakan untuk anak-anak membaca kapanpun mereka mau.

Nilai kemandirian pada PPK yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada relevan dengan kurikulum 2013 dibuktikan dengan terlaksananya KD 2.1. Menunjukkan perilaku

jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, pada silabus tematik kurikulum 2013 yang terdapat pada lampiran.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap diantaranya: suka menolong, bekerjasama, peduli sesama, toleransi, peduli lingkungan, kebersihan dan kerapian, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Nilai karakter yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada juga harus sesuai dengan silabus tematik K13 diantaranya seperti KD 4.8. Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya, untuk membuktikan terlaksana atau tidaknya kompetensi dasar pada silabus di dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada tersebut.

Nilai karakter gotong royong sebagai penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 di wujudkan dalam sikap dan perilaku peduli sosial yang terdapat dalam novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada. Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang di tunjukkan dalam bentuk suka memberi bantuan terhadap

orang lain yang membutuhkan, memiliki jiwa suka berbagi dan menolong sesama. Dalam novel anak-anak angin penerapan nilai karakter sikap peduli sosial di tunjukkan dalam:

“Aku sempat berpikir beberapa kali, bagaimana mengangkat masalah ini di depan anak-anak dengan cara yang tepat. Meskipun sudah berulang kali terjadi. Mereka memang hidup di tengah masyarakat yang permisif. Ironis, karena Bibinoy terkenal sebagai desa religius bahkan sebutan desa pendidikan mau di lekatkan juga pada desa ini. Aku khawatir karena anak-anak ini korban pergaulan bebas. Pergaulan tanpa batas, tanpa tahu mana yang pantas dilakukan dan mana yang di larang. Terbatasnya listrik yang artinya terbatasnya penerangan dan hiburan, ikut mendorong mereka melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan pada malam-malam yang gelap gulita.” Hlm. 149-150

Dalam kutipan di atas terlihat bayu begitu peduli terhadap masa depan anak-anak di desa Bibinoy yang terancam oleh pergaulan bebas. Berbagai cara ia lakukan demi memberikan pemahaman mengenai batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan sebaiknya bergaul. Sikap ini mencerminkan nilai karakter peduli sosial. Selanjutnya dalam kutipan lain :

“Pak Makmun tak pernah lupa mengantarkan makanan pada setiap kesempatan. Kadang istri Pak Malik menitipkan makanan untukku lewat beliau. Kebetulan rumahku dan rumah Pak Makmun berdekatan. Walaupun ku katakan kepadanya bahwa ia tidak perlu datang setiap kali membawakan makanan, ia tak pernah menggubris. Ia selalu menolak permintaan maafku karena terus merepotkan dirinya. Bahkan sering kali justru dia yang meminta maaf. “Maaf Pak Bayu. Kita Cuma bikin bubur *tara pake depe ayam ni.*” Ujarnya.”

“Sesekali orangtua murid menitipkan kue-kue untukku. Anak-anak mengantarkannya lewat jendela kamar. Beberapa anak memberanikan diri masuk kamar lewat pintu samping rumah untuk membawakan air putih hangat. Sekali Natalia meletakkan telapak tangannya di dahiku. “Pak Guru, panas sekali *me! Pigi di dokter sudah, Pak Guru kuatkah tarada?*” Aku

menggelengkan kepala tanpa lupa menyisipkan senyum tipis.”
h.204-205

Dalam penggalan kutipan di atas terlihat banyak sekali orang-orang yang peduli terhadap kondisi bayu yang tengah sakit. Sikap peduli sosial tersebut di wujudkan dalam perilaku pak makmum dan juga orang tua murid yang mau repot-repot memberikan makanan kepada bayu. Dalam kutipan lainnya :

“Tantangan lain adalah dana. Setiap penyelenggaraan acara besar pasti membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bagaimanapun juga, acara ini tidak boleh gagal hanya karena masalah dana. Aku beruntung memiliki teman-teman di Jakarta yang percaya dan peduli dengan apa yang kukerjakan. Ketika aku mengutarakan keinginan untuk mengembangkan rumah belajar, banyak sekali yang ingin membantu. Beberapa teman menyumbangkan buku-buku dan menyisihkan sedikit penghasilan untuk membantu kami membangun dan meresmikan rumah belajar.” Hlm. 211

Wujud peduli sosial yang di tunjukkan dalam kutipan di atas adalah berupa kepedulian terhadap kebutuhan dana untuk membangun rumah belajar Bibinoi. Banyak sekali yang membantu untuk membangun rumah belajar Bibinoi tersebut. sehingga rumah belajar pun dapat di bangun dan di resmikan ini semua tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari seluruh elemen yang memiliki jiwa peduli sosial.

Dengan demikian relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada relevan dengan kurikulum 2013 di buktikan

dengan terlaksananya kompetensi dasar pada silabus K13 yang terdapat pada lampiran.

e. Nilai Integritas.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap kejujuran, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, dan anti korupsi. Dalam silabus kurikulum 2013 nilai integritas di wujudkan pada KD 2.1. Menunjukkan. perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. Terdapat pada lampiran.

Nilai karakter integritas sebagai penguatan pendidikan karakter (PPK) dan KD pada silabus kurikulum 2013 di wujudkan dalam sikap dan perilaku jujur, bertanggung jawab dan bersahabat yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada.

Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan tindakan terpuji, dapat dipercaya dan tidak berbohong. Dalam novel anak-anak angina karya bayu adi persada penerapan nilai karakter jujur tersebut di tunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

“Suatu pagi sebelum anak-anak masuk ruangan, Pak Adin berkata tegas di depan anak-anak, “sekolah sudah membantu

banyak di ujian sekolah kemarin. Sekarang sekolah tidak bisa bantu apa-apa lagi. Kalian harus berusaha sendiri untuk lulus. Kalau memang tidak lulus, maka kalian harus belajar lagi di SD ini satu tahun.” Aku pun menambahkan, “Kejujuran adalah hal yang paling utama.” Hlm. 146

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa para rekan guru berupaya untuk melaksanakan ujian nasional dengan jujur tanpa melakukan tindakan kecurangan. Melalui penanaman nilai karakter jujur yang di tunjukan melalui sikap dan perilaku pak adin dan rekan guru lainnya. Mengajarkan anak-anak untuk tidak melakukan tindakan kecurangan. Karena ini penting ditanamkan sejak diri. Selanjutnya nilai karakter integritas yang tidak kalah penting adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Sikap tanggung jawab dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada di wujudkan dalam kutipan di bawah ini:

“Melihat Munarsi seperti itu, ayahnya menitipkan uang 50 ribu rupiah untuk membelikannya topi, dasi sekaligus untuk uang jajan. Aku menolak karena semua pembiayaan sudah di atur oleh sekolah. Beliau memaksa, aku menerima saja. Nanti kukembalikan lagi, pikirku.” (hlm.100)

“Aku cepat menyewa ojek untuk pergi ke pasar. Beli topi dan dasi buat munarsi. Murah juga harganya, lima belas ribu sudah dapat keduanya.” Hlm. 103

Perilaku Bayu mencerminkan sikap tanggung jawab. Karena telah di beri amanah oleh orang tua Munarsih, ia pun menjalankan tugas tersebut dengan baik ini merupakan pelaksanaan dari Silabus KD 2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,

santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. Dalam kutipan lainnya juga menunjukkan sikap bayu yang bertanggung jawab. Terlihat melalui sikap dan tindakan bayu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya selalu berhasil dengan baik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Sementara di desa, aku berusaha tetap mengajar selama berpuasa sampai akhirnya berhasil menjalankan dua acara besar, Pesantren Kilat pertama di Bibinoi dan acara Perayaan 17 Agustus. Kedua acara tersebut termasuk agenda penting dalam rencana pengembangan selama satu tahun ini. Melihat antusiasme peserta dan efeknya pada segenap masyarakat membuatku yakin telah memberikan yang terbaik sejauh ini.”
Hlm. 183-184

Selain nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Yang termasuk dalam nilai integritas dan KD 2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya adalah bersahabat/komunikatif yang artinya adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan tindakan suka bergaul dengan sesama. Mampu menciptakan suasana menyenangkan, memberikan energi positif untuk lingkungannya. Perilaku bersahabat/komunikatif tersebut diwujudkan dalam tindakan yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Disekolah ini tak ada kantin. Padahal sebagian besar anak di sini pergi ke sekolah tanpa sarapan. Jadi, ketika bel istirahat pukul 10 di bunyikan, mereka berlarian ke luar sekolah, pulang ke rumah untuk makan dan minum lalu kebanyakan tak kembali. Tapi anak-anak kelas III berbeda. Mereka tak merasa rugi tak pulang ke rumah. Entah, aku yakin mereka lapar, tapi jelas mereka merasa lebih senang berada di sekolah. Aku bangga

sekali dengan mereka. Pada saat-saat seperti itu aku menemani mereka membaca di bawah pohon, mengajak bermain, atau sekedar mengobrol dan bercanda. Terkadang aku membacakan cerita, kami bernyanyi bersama atau sekedar tidur-tiduran. Mereka memainkan rambutku, meminjam kacamata, tertawa lepas, mengajak bermain congklak, makan roti bersama dan melakukan hal-hal ceria lain.” Hlm. 40-41

Melalui kutipan di atas sudah jelas sekali terlihat bahwa sosok bayu begitu senang bergaul dengan siswanya. Ia mampu menciptakan suasana nyaman bagi siswanya sehingga memberikan energi positif untuk para siswanya.

Dengan demikian, nilai karakter yang diuraikan dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada yang termasuk nilai integritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi sikap kejujuran, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, dan anti korupsi yang di wujudkan dalam nilai karakter jujur, tanggungjawab dan bersahabat/komunikatif pada novel anak-anak angin karya bayu adi persada dan KD 2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya pada silabus tematik kelas IV semester 1 (satu) yang terdapat pada lampiran sudah terlaksana. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat relevansi antara nilai karakter yang terdapat dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan nilai karakter nasionalisme didalam PPK dan KD 2.1 pada silabus Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Baginda, Mardiah. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Ilmiah Iqra', Vol 10. No 02.
- Candra Sumirat, Mustika. 2018. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*. Diss. IAIN Ponorogo.
- Chita Putri Harahap, Ade. 2019. *Character Building Pendidikan Karakter*. AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 9. No. 1.
- Chusnani, Diana. 2013 *Pendidikan karakter melalui sains*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 01, No. 01.
- Eli Zaluchu, Sonny. 2021. *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. Jurnal Teologi Berita Hidup. Vol. 3. Nomor 2.
- Fuad, Jauhar. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf*. Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol 23. No 1.
- Handayani, Etik. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada*. Phd Diss. Iain Salatiga.
- Hidayah, Nurul. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 2. No. 2.
- Irja Putra Pratama dan Zulhijra Zulhijra. 2019. *Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal PAI Raden Fatah. Vol. 01. No. 02.
- Iskandar, Agung. 2017. *Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jurnal: Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol 31. No 2.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. 2016. *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 01. No. 01.
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan. Vol. 16. No 9.

- Mahya Fanny, Arif. 2020. *Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara*. EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 4. No 2.
- Marzuki, Ismail. 2017. *Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia*. Jurnal DIDAKTIKA. Vol 1. No 1.
- Mirzaqoon, T, A. B. D. I. 2017. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa. Vol 8. No 1.
- Maarif, Muhammad Anas. 2018. *Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 6. No1.
- Mustofa, Imron. 2016. *Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*. El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam. Vol 02. No. 02.
- Nasution, Lenni Masnidar. 2017. *Statistik deskriptif*. Jurnal Hikmah. Vol. 14. No. 01.
- Pai, Appai. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Jurnal. Vol 18. No 10.
- Pardomuan NJM, Sinambela. 2017. *Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran*. Jurnal Generasi Kampus, Vol 6. No 2.
- Puspa Ardini, Pupung. 2012. *Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun*." Jurnal Pendidikan Anak. Volume 1. Edisi 1.
- Puspitasari, Eus. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi. Vol. 03. No 02.
- Palupi Putri, Dini. 2018. *Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar di era digital*. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 2. No 1.
- Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husni Nasution. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. JIP. Vol. 3. No 1.
- Rozalena dan Muhammad Kristiawan. 2017. *Pengelolaan pembelajaran paud dalam mengembangkan potensi anak usia dini*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan). Vol. 02. No. 01.
- Salfia, Nining. 2015. *Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*. Jurnal Humanika. Vol. 3. No. 15.

- Slat, Andre Henri. 2013. *Analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. Vol 1. No 3.
- Suanto dan Nurdiyana. 2020. *Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 7. No 2.
- Subadar, Subadar. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan , Vol. 04. No. 01.
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 01. No. 01.
- Tiurma Manurung, Rosida. 2012. *Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik*. Jurnal Socioteknolog. Vol. 11. No. 27.
- Wiyanti, Endang. 2016. *Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol 16. No 2.
- Yuniar. Mujiati. 2017. *Peranan Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial. Vol. 8. No. 2.
- Zahri Harun, Cut. 2013. *Manajemen pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol 3.
- Zakaria Zakaria. 2021. *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Di Era Industri 4.0*. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam. Vol 4. No 1.

Buku

- Ihsan Fuad. 2005. *“Dasar-Dasar Kependidikan.”* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka setia.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Neong. . 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Website

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>

L

A

M

P

I

R

A

N

SILABUS TEMATIK KELAS IV

Tema 3 : Peduli Terhadap Makhluk Hidup
 Subtema 2 : Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku
 Semester : 1

ata Pelajaran	Kompetensi Dasar	ndikator	Ma teri Pembelajaran	egiatan Pembelajaran	enilaian	lokasi Waktu	umber Belajar
endidikan Pancasila dan Kewargan egeraan	<p>1.1 Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.</p> <p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air</p> <p>3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak</p>	<p>1.1.1 Mematuhi ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>1.2.1 Menunjukkan hak dan kewajiban sebagai amanah warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.1.1 Menerapkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita “Dayu dan Si Mungil. • Hak dan kewajiban terhadap hewan disekitar. • Dampak melaksanakan hak dan kewajiban secara bijak terhadap hewan. • Contoh kegiatan manusia terhadap hewan. • Hak dan kewajiban terhadap pelestarian hewan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan pengalaman merawat hewan peliharaan atau pengalaman menyayangi hewan di sekitarnya • Mengiden tifikasi bagian-bagian tubuh hewan dan fungsinya, perbedaan dari tubuh hewan beserta fungsinya dalam pelestarian lingkungan • Menuliskan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Disiplin • Tanggung Jawab • Santun • Peduli • Percaya diri • Kerja Sama <p>Jurnal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Catatan pendidik tentang sikap peserta didik saat di sekolah maupun informasi dari orang lain <p>Penilaian Diri:</p>	4 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Guru • Buku Siswa • Intern et (Guru maju. com) • Lingk ungan

	<p>sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p> <p>2.2.1 Mematuhi hak dan kewajiban sebagai amanah warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.2. Menjelaskan hak dan kewajiban masyarakat terhadap hewan di sekitar</p> <p>4.2.1 Menceritakan pengalaman diri melaksanakan hak dan</p>		<p>saran menurut peserta didik upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi tentang pentingnya menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengisi daftar cek tentang sikap peserta didik saat di rumah, dan di sekolah <p>Pengetahuan Tes tertulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami sumber daya alam dan keseimbangan lingkungan • Memahami kondisi geografis Indonesia dan pemanfaatan sumber daya alamnya • Membuat pertanyaan dari hasil wawancara • Mendiskusikan sikap 		
--	---	---	--	---	--	--	--

		kewajiban terhadap hewan di sekitar			bijak terhadap hewan		
ahasa Indonesia	<p>3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan</p> <p>4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis</p>	<p>3.3.1 Membuat daftar pertanyaan untuk persiapan wawancara</p> <p>4.3.1 Membuat pertanyaan tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif untuk persiapan wawancara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat daftar pertanyaan wawancara. • Ciri-ciri pertanyaan yang baik dan benar. • Membuat daftar pertanyaan wawancara. • Menulis laporan hasil wawancara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara • Membuat poster tentang upaya menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan langka dan dilindungi • Membaca teks tentang cara membuat pertanyaan dan hasil wawancara • Melakukan kampanye ajakan untuk meletarikan hewan menggunakan poster yang telah dibuat • Membuat daftar pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban untuk menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan • Mengidentifikasi dampak dari sikap tidak bijak terhadap hewan • Mengelompokkan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang baik • Memahami ciri-ciri pertanyaan yang baik • Memahami karakteristik 		

				untuk persiapan wawancara kepada pengelola kebun binatang setempat (bila memungkinkan) atau peternak atau petani tentang pemeliharaan hewan atau tanaman	lingkungan dan sumber daya alam <ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan hak dan kewajiban untuk menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan 		
Ilmu Pengetahuan Alam	<p>3.1 Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan</p> <p>3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya</p> <p>4.1 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan</p> <p>4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya</p>	<p>3.1.1 Mengidentifikasi fungsi hewan dalam pelestarian lingkungan</p> <p>3.8.1 Mengidentifikasi pentingnya peran hewan sebagai sumber daya alam dalam menjaga keseimbangan alam</p> <p>4.1.1 Membuat</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pentingnya peran hewan sebagai sumber daya alam dalam menjaga keseimbangan alam. Upaya pelestarian hewan sebagai sumber daya alam dalam menjaga keseimbangan alam. Diagram venn. Bagian-bagian hewan dan fungsinya. Membuat laporan tentang bagian- 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan dalam diagram venn yang tersedia Membaca teks tentang karakteristik tempat hidup hewan, pengaruh keadaan alam (iklim dan bentuk muka bumi) terhadap kehidupan hewan Mengamati gambar hewan 	<p>Keterampilan Praktik/Kinerja</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat poster tentang upaya menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan langka dan dilindungi Melakukan pengamatan bentang alam Indonesia 		

		<p>diagram venn fungsi hewan dalam pelestarian lingkungan</p> <p>4.8.1 Membuat poster tentang upaya pelestarian hewan sebagai sumber daya alam</p>	<p>bagian hewan dan fungsiny</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan bagian-bagian hewan dalam bentuk diagram venn. 	<p>atau tumbuhan di Indonesia yang dilindungi dan langka (Misalnya. Komodo, Badak Bercula, bunga bangkai)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan gambar tentang hewan dan tumbuhan langka yang dilindungi • Membaca teks tentang hewan dan tumbuhan langka yang dilindungi • Mengamati hewan peliharaan dan menjawab pertanyaan • Mendiskusikan ciri-ciri khas hewan dan mengaitkan ciri-ciri khusus hewan dengan karakteristik 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkreasi membuat mozaik dari bahan alam • Melakukan identifikasi tentang hewan dan tumbuhan langka yang dilindungi • Membuat pertanyaan dari hasil wawancara • Mengapresiasi hasil karya mozaik • Mencari informasi terkait karakteristik lingkungan • Melaporkan hasil wawancara tentang kelestarian hewan dan 		
--	--	--	---	--	---	--	--

				tempat hidupnya	tumbuhan langka yang dilindungi		
Ilmu Pengetahuan Sosial	<p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi</p> <p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi</p>	<p>3.1.1 Mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan masyarakat</p> <p>4.1.1 Menyajikan informasi hasil identifikasi pemanfaatan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam dilingkungan sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar mereka Menyajikan informasi tentang karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar mereka Berdiskusi tentang pentingnya peran hewan atau tumbuhan sebagai sumber daya alam hayati 			
	3.4 Mengetahui karya seni rupa	3.4.1 Menjelaskan	<ul style="list-style-type: none"> Teknik membuat 	<ul style="list-style-type: none"> Mengapresiasi 			

eni Budaya dan Prakarya	teknik tempel 4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaik	teknik membuat mozaik 4.4.1 Membuat mozaik dari bahan alam	mozaik. • Membuat mozaik dari bahan alam. • Cara mengapresiasi karya seni mozaik.	karya seni mozaik • Berkreasi membuat mozaik dari bahan alam dengan tema keberagaman hewan dan tumbuhan			
----------------------------------	---	---	---	--	--	--	--

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

No	Nilai Karakter	Implikasi Nilai Karakter dalam Novel	Deskripsi
1	Religius	<p>“Sepertinya Allah mendengar perasaanku karena kemudian listrik mati. Tapi beberapa detik kemudian menyala lagi. Lalu mati lagi. Pada saat itu aku menengadahkan tangan, meminta kepada Allah untuk tetap mematikan listrik ini. Aku tahu Allah lebih daripada sekedar mampu untuk itu. Tapi Allah punya rencana berbeda. Allah ingin aku menjalani cobaan ini.” hlm. 47</p> <p>“satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanya berdoa. Kalau memang uang itu masih rejeki, pasti akan kembali.” hlm. 55</p> <p>“Ditengah derasnya hujan yang menyamarkan keheningan malam, aku membuka buku bapak yang dititipkan lewat ibu sebelum aku merantau ke desa ini, sebuah buku doa dan dzikir Rasulullah. Ada banyak sekali doa yang ada di sana. Manusia yang paling sombong di dunia ini adalah mereka yang tak pernah berdoa. Dalam sebuah firman Allah, “berdoalah kepada-Ku, maka akan Ku-kabulkan.” Rasul sering sekali berdoa. Mungkin setiap detik dalam kehidupan singkatnya, Ia secara lisan selalu mengucapkan doa kepada sang pencipta.” hlm. 61</p> <p>“Pelajaran hari itu berakhir pukul 11 malam. Aku merasa sudah melakukan apa yang aku bisa untuk membantu mereka lulus. Aku meminta mereka banyak-banyak berdoa. Pesanku, jangan lupa shalat malam agar dimudahkan untuk menjawab soal dan coba lihat lagi apa yang sudah diajarkan agar pikiran kembali segar saat dihadapkan dengan soal-soal. Aku menutup kelas dengan berkata semoga apa yang ku ajarkan dapat bermanfaat untuk mereka.” hlm. 135</p> <p>“Mari kita sama-sama berdoa semoga Tuhan melancarkan apa yang kita kerjakan.” Jadilah suasana khidmat saat semua murid berdoa.</p>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

	<p>Beberapa anak yang biasanya main-main saat berdoa kini menundukkan kepala dengan raut wajah yang pasrah.” hlm. 146</p> <p>“Setelah pembukaan, kami berjalan bersama-sama menuju masjid dengan mengucapkan salawat Nabi sepanjang perjalanan. Tujuanku sederhana, agar warga mengetahui kegiatan ini dan mengajak anak-anaknya untuk ikut.” hlm. 171</p> <p>“Hari itu aku di bantu tiga santri, Zikran, Julfikan dan Surdi. Agenda pertama adalah etika masuk dan berada di masjid serta berwudhu yang baik dan benar. Ternyata banyak anak yang belum berwudhu saat shalat. Ini yang menjadi target utama, membiasakan anak berwudhu sebelum bertemu Tuhannya. Dengan di bantu santri-santri, anak-anak dibimbing untuk mempraktikkan cara wudhu yang benar. Kegiatan ini di lanjutkan dengan mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Siang itu sekitar pukul 11 hari pertama Pesantren Kilat berakhir. Jumlah anak yang berpuasa lumayan banyak, setengah dari peserta. Jadi aku juga tak mau banyak mengambil waktu istirahat mereka.” hlm. 172</p> <p>“Pada hari kedua kami mengajarkan tata cara shalat. Dengan tambahan dua santri lagi, pembimbingan shalat lebih efektif. Seorang santri mengajar lima sampai delapan orang anak. Ada beberapa anak yang sudah mampu melaksanakan shalat sesuai aturan, tapi masih banyak juga yang belum benar. Anak-anak yang sudah shalat dengan baik di jadikan imam bagi anak-anak lain. Kukatakan kepada mereka, imam harus bisa menjadi contoh dengan tidak bergurau dan serius saat shalat. Sedang menjadi makmum mesti mengikuti imam dan tidak boleh mendahului.” hlm. 172</p> <p>“Masjid kali itu ramai sekali di isi jamaah, jauh lebih penuh dari biasanya. Mungkin karena besok sudah Hari Raya Idul Fitri, banyak sekali pendatang yang bersilaturahmi dengan sanak keluarganya di desa kami.”</p>	
--	---	--

		<p>hlm. 185</p> <p>“Kami terlebih dahulu berdoa bersama. Anak-anak mungkin belum semua mengerti arti berdoa. Meski butuh waktu, aku tentu berharap pada akhirnya mereka tahu bahwa usaha tak akan ada artinya tanpa berdoa. Kita butuh berdoa sebagaimana kita butuh untuk terus bernafas. Aku menaruh hati besar pada anak-anak yang khusyuk berdoa. Mereka memejamkan mata dan memegang erat burung-burungan mereka. Terlantun harap yang tulus dari bibir-bibir mungil itu.”</p> <p>hlm. 228</p> <p>“Malam itu pula datang beberapa pemuda Nasrani, murid-murid dalam pelatihan komputer dan les pelajaran setelah sekolah. Mereka memintaku membantu membuat proposal acara natal. Agak bingung juga karena aku belum pernah punya pengalaman dengan acara natalan. Namun aku tidak bisa langsung menolak. Mereka ingin menggunakan proposal itu sebagai surat permohonan donasi kepada beberapa pejabat pemerintah daerah. “baik kita bantu.” Ujarku menanggapi.”</p> <p>hlm. 234</p> <p>“Saat adzan subuh berkumandang, lekas aku kebelakang rumah untuk menimba air dan mengambil air wudhu. Lalu kupakai baju koko bersih yang sudah ku siapkan untuk shalat Id nanti.”</p> <p>hlm. 240</p> <p>“Setelah shalat Id dan silaturahmi dengan warga muslim, Pendeta Oscar mengundangku untuk mengucapkan salam perpisahan dengan jemaah gereja sekaligus seluruh warga nasrani sehari sebelumnya, beliau memintaku untuk bersilaturahmi di sana.”</p> <p>hlm. 241</p>	
2	Jujur	<p>“Suatu pagi sebelum anak-anak masuk ruangan, Pak Adin berkata tegas di depan anak-anak, “sekolah sudah membantu banyak di ujian sekolah kemarin. Sekarang sekolah tidak bisa bantu apa-apa lagi. Kalian harus berusaha sendiri untuk lulus. Kalau memang tidak lulus, maka kalian harus belajar lagi di SD ini satu tahun.” Aku pun menambahkan, “Kejujuran adalah hal yang paling utama.”</p>	<p>Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.</p>

		hlm. 146	
3	Toleransi	<p>“Selepas isya, tamu-tamu mulai berdatangan. Aku berusaha sebaik mungkin menyambut mereka satu persatu. Kebanyakan tamu berasal dari kampung nasrani, yang ingin sekali menyempatkan diri bertamu karena kebetulan kami jarang berinteraksi. Aku banyak mengajar anak-anak mereka dan anak-anak itu sering bercerita tentang diriku kepada orang tuanya. Ketika sesekali bertemu kami hanya bertukar sapa dan senyum. Sedangkan dengan keluarga muslim, aku selalu berinteraksi di masjid atau ketika ada cara syukuran dan tahlilan.”</p> <p>hlm. 233</p> <p>“Pada pukul 10 malam beberapa orang masih sibuk berlalu-lalang di depan rumah. Beberapa hari ini, memang sudut-sudut keramaian muncul dimana-mana. Banyak warga berkumpul hanya untuk sekedar mengobrol atau minum teh. Tanpa terkecuali, anak-anak maupun orang dewasa, Islam maupun Nasrani, semua larut dalam malam-malam menjelang hari raya.</p> <p>Hlm. 234</p>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.”
4	Disiplin	<p>“Pagi itu mereka makan di kelas. Sudah kuperingatkan beberapa kali, tapi mereka mengulangi. Mau tak mau, demi menanamkan contoh untuk murid lain aku mengeluarkan mereka.”</p> <p>hlm. 28</p> <p>“Dengan berbekal payung kecil dan jaket Indonesia Mengajar, aku berjalan keluar rumah melewati rintik-rintik hujan. Hujan membuat langit Bibinoi pagi itu agak kelam,tak secerah biasanya. Dua orang anak SD dekat rumah terlihat kaget mendapati aku berangkat sekolah. Mereka masih memakai baju tidur dan berwajah lusuh, sepertinya tak berniat pergi ke sekolah. Kalau cuaca seperti ini, aku juga tak bisa memaksa mereka ikut ke sekolah. Dingin sekali dan banyak anak yang tak punya jaket. Sudah pukul tujuh lewat lima belas menit saat aku sampai di ruang guru. Seharusnya siswa-siswa sudah berkumpul untuk apel pagi sebelum masuk kelas. Nyatanya, hanya aku satu-satunya manusia di sekolah ini, ditemani sekumpulan nyamuk dan kambing yang baru saja</p>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

		<p>keluar dari pagar sekolah.” Hlm. 64</p> <p>“pada suatu pagi hari ku minta dia ke lapangan untuk melaksanakan hukuman. Dia dengan berat hati mengangkat tangan kemudian menangis. Aku tinggal di beberapa saat di lapangan agar dia tahu betul kesalahannya. Hanya dia sendiri dan tiang bendera di lapangan saat itu. Tak selang beberapa lama, aku tak tega dan berbicara padanya agar tak mengulangi lagi kesalahannya. Dia mengangguk pelan, tak berani menatap mataku.” h.114</p> <p>“Di hadapan guru-guru, Pak Malik juga memiliki pengaruh yang cukup kuat karena berani bersikap keras terhadap mereka yang tidak disiplin. Kerap beliau memarahi guru yang sering membolos. Bahkan suatu pagi beliau pernah mendatangi rumah guru yang jarang masuk sekolah. Terkadang cara memberitahunya memang kurang baik sehingga beberapa guru kurang suka. Namun aku salut karena beliau menegakkan kedisiplinan.” h. 142</p> <p>“Semua duduk dulu <i>kah</i>. Kalau <i>tara mau</i>, Pa Guru <i>tara kase de pe lilin ni</i>.” Kedisiplinan mereka sudah meningkat signifikan hingga dengan kata-kata sederhana seperti itu saja, mereka menurut.” h. 226</p>	
5	Kerja Keras	<p>“Sepanjang obrolan kami tentang sekrup dan mur yang bodoh dan rencana perbaikan ke tempat servis, mama terus mencoba berbagai cara untuk memasang sekrup dan mur itu. <i>Beliau masih percaya produk Indonesia</i>, pikirku. Tak disangka, Mama lihai sekali mencari celah mur di balik kipas. Kaki pun terpasang dengan kencang. Kipas mampu berdiri dengan gagahnya. Aku dapat langsung merasakan angin surga. Hore! hlm. 84</p> <p>“Aku tidak menyerah begitu saja. Kalau bahasa menjadi syarat mutlak komunikasi pembelajaran, dan bahasa daerahlah yang mereka bisa, maka aku wajib belajar bahasa mereka. Oleh karena itu, setiap kali ada sekumpulan orang berbincang di sekitaran desa, aku selalu nimbrung. Awal-awal aku merasa</p>	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

		<p>agak canggung karena di pandang aneh oleh mereka yang sedang asyik mengobrol. Namun lama-kelamaan aku mengerti apa yang mereka bicarakan. Pada akhirnya, aku menjadi akrab dengan sebagian besar masyarakat. Aku pun selalu berusaha bicara dalam bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berbicara dengan keluarga yang menampungku.” hlm. 120</p> <p>“Suatu kali saat kami sedang belajar menulis, tiba-tiba Ejon, teman sebangku Olan memanggil, “Pak Guru, Olan menangis.” Aku langsung menghampiri Olan dan bertanya, “Olan, kenapa menangis?” Dia masih segegukkan dan belum bisa berkata-kata. “Ada apa, Olan?” aku bertanya kembali. Jawabnya, “Saya tidak bisa menulis huruf A kecil, Pak Guru.” Aku menyaksikan sendiri usahanya. Sekeras apa pun mencoba, ia sangat sulit menuliskan huruf sesederhana “a” aku memintanya berhenti menangis dan mengajaknya beranjak ke meja guru. Aku mulai bicara dengan nada hangat. Olan tidak perlu menangis,” ujarku sambil mengusap air matanya. “Kalau Olan tidak bisa menulis huruf a, tidak jadi masalah. Asalkan Olan tetap jelas menulis huruf ‘A’ dengan cara Olan sendiri, ya.” Olan menjawab lirih, “Ba-ik..., Pak Guru.” Sejak saat itu, ketidakmampuan tersebut tidak menghalangi dirinya untuk menjadi semakin baik. Ia mampu menjadi yang terbaik di kelas dengan hamper selalu meraih nilai sempurna dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Karena bekal kemampuannya itulah, aku tak ragu menyertakan dia untuk berkompetisi di Olimpiade Sains Kuark Nasional.” h. 122</p> <p>“Hari itu aku benar-benar menghabiskan waktu istirahat untuk mengajar mereka. Dari siang, selepas sekolah dan makan siang, aku langsung berangkat ke pondok. Mengajar sampai menjelang magrib. Kemudian mengajar lagi setelah isya.” hlm. 135</p>	
6	Kreatif	<p>“Hai? Halo!” Dua kata ajaib yang kupelajari selama pelatihan dulu menjadi jurus pertama. Kalau kukatakan “Halo,” mereka menjawab dengan</p>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan

	<p>“Hai” dan sebaliknya. Kemudian di kombinasikan, hingga mereka mesti mengingat kata apa saja yang ku katakan.</p> <p>Anak-anak cukup terhidur dengan pemakaian dua kata itu. Aku berhasil “memegang” perhatian mereka. Tidak terlalu sulit ternyata. Dibanding dengan kepala sekolah atau guru lain yang mengatur murid dengan suara keras dan rotan, cara-cara berbeda seperti ini membuat mereka menikmati perlakuan baru dari seorang guru.”</p> <p>hlm. 26</p> <p>“Sambil menunggu siswa, jika ada yang datang, aku menyiapkan bahan-bahan untuk di tempel di kelas nanti. Aku akan membuat perolehan bintang di kelas III. Setiap siswa yang mendapat nilai paling baik, berani maju ke depan, atau berbuat baik akan akan mendapatkan satu bintang. Nanti pada akhir semester aku menjanjikan hadiah bagi pengumpul bintang terbanyak.”</p> <p>hlm.64</p> <p>“Kedisiplinan murid-murid juga sangat baik. Hampir tak ada lagi yang makan di kelas, menaikkan kaki di kursi, ribut yang berlebihan. Sistem bintang dan tengkorak agaknya memang efektif untuk anak-anak ini. Jadi, jika ada seorang anak yang mendapat nilai bagus, bisa mengerjakan soal, berani ke depan, atau berkelakuan sangat baik. Dia akan mendapatkan satu bintang. Dia bisa terus menambah bintangnya. Aku menjanjikan sebuah penghargaan pada akhir semester nanti bagi pengumpul bintang terbanyak. Tengkorak di berikan bagi yang melanggar peraturan. Makan di kelas, menghina teman, tidak kembali ke sekolah setelah istirahat atau membuat ribut yang berlebihan. Sebuah tengkorak akan memakan satu bintang. Sistem reward and punishment ini membuat mereka terus berbuat baik dan mengerjakan soal sebaik mungkin dan berhati-hati untuk tidak melanggar peraturan kelas.”</p> <p>hlm. 113</p> <p>“Satu cara yang menjadi andalanmu adalah lomba jadi patung. Ketika anak-anak sedang ribut, aku selalu bisa membuat seisi kelas kembali tenang dengan satu kalimat sakti, “Lomba jadi patung!”</p>	<p>cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah di miliki</p>
--	---	---

		<p>seketika semua anak diam dan menampilkan wajah jeleknya. Mereka tak kembali bergerak sebelum saya bertepuk tangan sekali.” hlm. 163</p> <p>“Aku menyiapkan sesuatu yang spesial untuk anak-anak kerjakan di kelas. Bukan materi pelajaran umum seperti Matematika atau IPA. Aku membawakan mereka lilin berwarna untuk membuat boneka-boneka kecil. Kami belum pernah melakukan ini sebelumnya, ku pikir anak-anak akan amat senang mengerjakannya. (h.225)</p> <p>“Satu persatu anak mulai menyelesaikan bonekanya, Melihat karya mereka membuatku semakin bangga dengan perkembangan anak-anak ini. Mereka tak lagi berpikir dalam kotak. Banyak hal kreatif yang mereka tunjukkan. Piter membuat boneka sedang pipis, sedang boneka dari Ejon berada di pegunungan. Safri menunjukkan karya bonekanya yang penuh warna. Salsiane membuat sebuah boneka dengan namaku. Tertulis di bagian bawah. “Ini Pak Guru Bayu.” hlm.227</p>	
7	Rasa Ingin Tahu	<p>“Setiap malam Natalia dan Amoi selalu datang ke rumah untuk belajar bersama Naini dan Ui, aku mengajari mereka apa saja. Apa saja yang mereka ingin tahu. Senang rasanya jika mereka sendiri tahu apa yang ingin di pelajari. Terkadang sembari belajar ku ajak mereka bermain computer atau susun puzzle. Ketika menemukan dunianya sendiri, anak-anak itu tak mau di ganggu ketika bermain. (h.66)</p> <p>Hari ini aku tak mampu mengimbangi semangat belajar mereka yang luar biasa tinggi. Waktu sudah hamper pukul sebelas dan mereka masih meminta soal untuk di kerjakan. h.67</p>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar
8	Cinta Tanah Air	<p>“Perayaan hari kemerdekaan republik yang jatuh pada bulan puasa tahun ini tidak menghalangi kami untuk merayakannya dengan meriah. Aku bekerja sama dengan Adhi dan anak-anak muda dari Ikatan Remaja Bibinoi, merencanakan berbagai perlombaan khas 17 Agustus sebagai pendamping acara resmi upacara penaikan bendera merah putih. hlm.175</p>	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan

		<p>“Upacara 17 Agustus berlangsung khidmat, setiap anggota perangkat desa sampai tingkat kecamatan menyempatkan hadir. Panitia sampai harus bersusah-payah menyewa seragam pembawa bendera di kota. Ini cukup penting untuk menambah nilai upacara sekaligus memberikan kebanggaan bagi pasukan pembawa bendera yang terpilih. Meskipun dilakukan dengan sederhana, sebisa mungkin acaranya dibuat resmi. hlm.176</p>	<p>bangsa.</p>
9	Menghargai Prestasi	<p>“Berkat adanya sinyal EDGE pula, aku bisa menuliskan status tentang keberhasilan Olan di twitter dan facebook. Aku ingin dunia tahu bahwa bibit harapan yang sudah tersemai mulai tumbuh di sini. Dengan cepat, banyak respon berdatangan dari teman-teman lewat dunia maya, beberapa mengucapkan selamat, sebagian terharu, dan sebagian yang lain membantu menyebarluaskan berita menggembirakan itu. Bahkan ada yang ingin menjamu kami jika Olan atau Warda bisa sampai ke final di Jakarta.” hlm. 128-129</p> <p>“Aku tidak banyak terharu ketika mengajar di kelas. Tapi, ketika akhirnya Sarni mendapat nilai 100 dalam ulangan IPA, hatiku sangat tersentuh. Jika tidak sedang berada di kelas, mungkin aku sudah menitikkan air mata. Serius. Dengan bangga luar biasa, aku menyatakan Sarni sebagai anak yang membuat perubahan paling hebat sepanjang semester dua ini. Dari bukan siapa-siapa dan nyaris tidak naik kelas. Dia mampu memutar dunia dan masuk jajaran anak-anak terbaik di kelas III. Sarni peringkat 10! Sebuah pencapaian luar biasa tentunya. Pencapaian itu di capai dengan susah payah dan kerja keras berbulan-bula. Dia berhasil.” hlm.165</p> <p>“Pada acara penutupan kubacakan siapa-siapa saja peserta terbaik. Wiwin, salah seorang peserta terbaik, menangis haru saat namanya di panggil. Bagiku sendiri rasanya luar biasa juga. Untuk mereka yang terbaik, kubingkiskan hadiah seadanya sebagai apresiasi. Buku, buku gambar, pena atau pensil warna. Status peserta paling terbaik menjadi</p>	<p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.</p>

		<p>milik Suhardi. Kuberikan bonus peci untuknya.” hlm.173</p> <p>“Disebelah pohon impi, masih berdiri gagah mading yang baru dibuat dua minggu lalu. Walaupun hanya aku yang mengisinya dengan foto-foto pemenang lomba tingkat kecamatan dari SD ini, pasti ke depan mading ini akan jauh lebih berkembang.” hlm. 230</p>	
10	Bersahabat/ Komunikatif	<p>“Disekolah ini tak ada kantin. Padahal sebagian besar anak di sini pergi ke sekolah tanpa sarapan. Jadi, kerika bel istirahat pukul 10 di bunyikan, mereka berlarian ke luar sekolah, pulang ke rumah untuk makan dan minum lalu kebanyakan tak kembali. Tapi anak-anak kelas III berbeda. Mereka tak merasa rugi tak pulang ke rumah. Entah, aku yakin mereka lapar, tapi jelas mereka merasa lebih senang berada di sekolah. Aku bangga sekali dengan mereka. Pada saat-saat seperti itu aku menemani mereka membaca di bawah pohon, mengajak bermain, atau sekedar mengobrol dan bercanda. Terkadang aku membacakan cerita, kami bernyanyi bersama atau sekedar tidur-tiduran. Mereka memainkan rambutku, meminjam kacamata, tertawa lepas, mengajak bermain congklak, makan roti bersama dan melakukan hal-hal ceria lain.” Hlm. 40-41</p>	Tindakan yang memerlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
11	Cinta Damai	<p>“Esok harinya, di hadapan semua guru, aku meminta Pak Adin sekali lagi menyatakan keinginannya untuk berubah. Setelah itu aku meminta agar guru-guru mau bekerja sama lagi demi kebaikan semua anak didik kami. Dalam diskusi yang hangat, mereka sepakat mendukung kembali Pak Adin dengan catatan mereka akan siap mengawasi kinerjanya dan tidak takut menegur jika kegagalan terjadi lagi. Kepala sekolah setuju. Berikutnya aku di minta beliau merencanakan rapat besar sekolah.” Hlm. 198</p>	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
12	Gemar Membaca	<p>“Di bawah pohon sekolah sewaktu istirahat, Munarsih berkata. “Tara apa tara naik kelas. Torang mau pindah ke Nusa Jaya.” Aku kemudian</p>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

		<p>mengajaknya bicara secara pribadi, sedikit menjauh dari anak-anak lain yang sedang asyik membaca.” Hlm. 38</p> <p>“Bukan tanpa alasan aku memilihnya untuk mengikuti Olimpiade Sains Kuark yang akan diadakan tahun depan. Pengetahuan sainsnya memang masih jauh dari mumpuni. Tapi itu tak penting, Munarsih punya rasa ingin tahu yang luar biasa besar, dia senang membaca. Kurasa dia punya cukup waktu untuk mengerti sains. Apalagi setelah beberapa waktu, setiap sore Munarsih selalu berkeliaran di dekat rumah. Waktu-waktu seperti ini ku manfaatkan untuk mengajaknya sekedar membaca buku bersama di tepi pantai. Aku suka anak ini. Responsive, ceria, punya rasa penasaran dan tak memendam meski pernah ku keluarkan dari kelas karena makan di dalam kelas. Hlm. 42</p> <p>“Siswa mulai berdatangan selama setengah jam aku menunggu. Ta banyak memang, hanya kurang-lebih dua puluhan. Aku mengajak mereka semua membaca buku, ku persilahkan mereka untuk memilih buku yang mereka suka. Anak-anak cukup antusias, berbondong-bondong pergi ke perpustakaan dan mengambil buku. Walaupun yang di sebut perpustakaan ini hanya lemari berisi buku, minat baca setiap anak sudah cukup terfasilitasi. Hlm. 65</p> <p>“Setiap sore, kalau tak bermain bola dan menjadi pengajar pelatihan computer, aku selalu menghabiskan waktu di atas perahu yang disandarkan di pantai depan rumah. Di atas perahu itu, aku duduk sambil membaca, menulis atau sekedar bercanda dengan anak-anak di pantai yang kebanyakan bersekolah di SD. Di saat-saat itu pula, Mama tak pernah lupa membuatkan the hangat. Terkadang sampai repot-repot membawakannya ke perahu. Beliau selalu memanggilku dari balik pintu, mengingatkan aku soal teh hangat dan temannya. Pisang goreng, ubi goreng, molen, kue cubit, kue pisang atau yang lainnya. Hlm. 84</p>	<p>berbagai bacaan yang memberikan kebjajian bagi dirinya</p>
13	Peduli Sosial	<p>“Aku sempat berpikir beberapa kali, bagaimana mengangkat masalah ini di depan anak-anak dengan</p>	<p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin</p>

	<p>cara yang tepat. Meskipun sudah berulang kali terjadi. Mereka memang hidup di tengah masyarakat yang permisif. Ironis, karena Bibinói terkenal sebagai desa religius bahkan sebutan desa pendidikan mau di lekatkan juga pada desa ini.</p> <p>Aku khawatir karena anak-anak ini korban pergaulan bebas. Pergaulan tanpa batas, tanpa tahu mana yang pantas dilakukan dan mana yang di larang. Terbatasnya listrik yang artinya terbatasnya penerangan dan hiburan, ikut mendorong mereka melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan pada malam-malam yang gelap gulita.”</p> <p>h. 149-150</p> <p>“Pak Makmun tak pernah lupa mengantarkan makanan pada setiap kesempatan. Kadang istri Pak Malik menitipkan makanan untukku lewat beliau. Kebetulan rumahku dan rumah Pak Makmun berdekatan. Walaupun ku katakan kepadanya bahwa ia tidak perlu datang setiap kali membawakan makanan, ia tak pernah menggubris. Ia selalu menolak permintaan maafku karena terus merepotkan dirinya. Bahkan sering kali justru dia yang meminta maaf. “Maaf Pak Bayu. Kita Cuma bikin bubur <i>tara pake depe ayam ni.</i>” Ujarnya.”</p> <p>“Sesekali orangtua murid menitipkan kue-kue untukku. Anak-anak mengantarkannya lewat jendela kamar. Beberapa anak memberanikan diri masuk kamar lewat pintu samping rumah untuk membawakan air putih hangat. Sekali Natalia meletakkan telapak tangannya di dahiku. “Pak Guru, panas sekali <i>me! Pigi di dokter sudah, Pak Guru kuatkah tarada?</i>” Aku menggelengkan kepala tanpa lupa menyisipkan senyum tipis.”</p> <p>h.204-205</p> <p>“Tantangan lain adalah dana. Setiap penyelenggaraan acara besar pasti membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bagaimanapun juga, acara ini tidak boleh gagal hanya karena masalah dana. Aku beruntung memiliki teman-teman di Jakarta yang percaya dan peduli dengan apa yang kukerjakan. Ketika aku mengutarakan keinginan untuk mengembangkan rumah belajar, banyak sekali yang ingin membantu. Beberapa teman menyumbangkan buku-buku dan menyisihkan sedikit penghasilan untuk membantu kami</p>	<p>memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p>
--	---	---

		membangun dan meresmikan rumah belajar.” h.211	
14	Tanggung Jawab	<p>“Melihat Munarsi seperti itu, ayahnya menitipkan uang 50 ribu rupiah untuk membelikannya topi, dasi sekaligus untuk uang jajan. Aku menolak karena semua pembiayaan sudah di atur oleh sekolah. Beliau memaksa, aku menerima saja. Nanti kukembalikan lagi, pikirku.” (hlm.100)</p> <p>“Aku cepat menyewa ojek untuk pergi ke pasar. Beli topi dan dasi buat munarsi. Murah juga harganya, lima belas ribu sudah dapat keduanya.” (hlm. 103)</p> <p>“Sementara di desa, aku berusaha tetap mengajar selama berpuasa sampai akhirnya berhasil menjalankan dua acara besar, Pesantren Kilat pertama di Bibinoi dan acara Perayaan 17 Agustus. Kedua acara tersebut termasuk agenda penting dalam rencana pengembangan selama satu tahun ini. Melihat antusiasme peserta dan efeknya pada segenap masyarakat membuatku yakin telah memberikan yang terbaik sejauh ini.” Hlm. 183-184</p>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-anak Angin Karya Bayu Adi Persada dengan Kurikulum 2013

Tabel 2.1 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter

Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak angin karya bayu adi persada dengan kurikulum 2013		
No	Nilai karakter dalam PPK (kurikulum 2013)	Nilai pendidikan karakter dalam novel anak-anak karya bayu adi persada
1	<p style="text-align: center;">Religius</p> <p style="text-align: center;">Nilai</p> <p>karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai</p>	<p>1.1 Hubungan individu dengan tuhan</p> <p>a. Sholat</p> <p>“Saat adzan subuh berkumandang, lekas aku kebelakang rumah untuk menimba air dan mengambil air wudhu. Lalu kupakai baju koko bersih yang sudah ku siapkan untuk shalat Id nanti.” hlm. 240</p> <p>“Pada hari kedua kami mengajarkan tata cara shalat. Dengan tambahan dua santri lagi, pembimbingan shalat lebih efektif. Seorang santri mengajar lima sampai delapan orang anak. Ada beberapa anak yang sudah mampu melaksanakan shalat sesuai aturan, tapi masih banyak juga yang belum benar. Anak-anak yang sudah shalat dengan baik di jadikan imam bagi anak-anak lain. Kukatakan kepada mereka, imam harus bisa menjadi contoh dengan tidak bergurau dan serius saat shalat. Sedang menjadi makmum mesti mengikuti imam dan tidak boleh mendahului.”hlm. 172</p> <p>b. Berdoa</p> <p>“sepertinya Allah mendengar perasaanku karena kemudian listrik mati. Tapi beberapa detik kemudian menyala lagi. Lalu mati lagi. Pada saat itu aku menengadahkan tangan, meminta kepada Allah untuk tetap mematikan listrik ini. Aku tahu Allah lebih daripada sekedar mampu untuk itu. Tapi Allah punya rencana berbeda. Allah ingin aku menjalani cobaan ini.” hlm. 47</p> <p>“Ditengah derasnya hujan yang menyamarkan keheningan malam, aku membuka buku bapak yang dititipkan lewat ibu sebelum aku merantau ke desa ini, sebuah buku doa dan dzikir Rasulullah. Ada banyak sekali doa yang ada di sana. Manusia yang paling sombong di dunia ini adalah mereka yang tak pernah berdoa. Dalam sebuah firman Allah, “berdoalah kepada-Ku, maka akan Ku-kabulkan.” Rasul sering sekali berdoa. Mungkin setiap detik dalam kehidupan</p>

<p>lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.</p>	<p>singkatnya, Ia secara lisan selalu mengucapkan doa kepada sang pencipta.” hlm. 61</p> <p>“Pelajaran hari itu berakhir pukul 11 malam. Aku merasa sudah melakukan apa yang aku bisa untuk membantu mereka lulus. Aku meminta mereka banyak-banyak berdoa. Pesanku, jangan lupa shalat malam agar dimudahkan untuk menjawab soal dan coba lihat lagi apa yang sudah diajarkan agar pikiran kembali segar saat dihadapkan dengan soal-soal. Aku menutup kelas dengan berkata semoga apa yang ku ajarkan dapat bermanfaat untuk mereka.” hlm. 135</p> <p>“Mari kita sama-sama berdoa semoga Tuhan melancarkan apa yang kita kerjakan.” Jadilah suasana khidmat saat semua murid berdoa. Beberapa anak yang biasanya main-main saat berdoa kini menundukkan kepala dengan raut wajah yang pasrah.” hlm. 146</p> <p>“Kami terlebih dahulu berdoa bersama. Anak-anak mungkin belum semua mengerti arti berdoa. Meski butuh waktu, aku tentu berharap pada akhirnya mereka tahu bahwa usaha tak akan ada artinya tanpa berdoa. Kita butuh berdoa sebagaimana kita butuh untuk terus bernafas. Aku menaruh hati besar pada anak-anak yang khusyuk berdoa. Mereka memejamkan mata dan memegang erat burung-burungan mereka. Terlantun harap yang tulus dari bibir-bibir mungil itu.” hlm. 228</p> <p>c. Berwudhu</p> <p>“Hari itu aku di bantu tiga santri, Zikran, Julfikar dan Surdi. Agenda pertama adalah etika masuk dan berada di masjid serta berwudhu yang baik dan benar. Ternyata banyak anak yang belum berwudhu saat shalat. Ini yang menjadi target utama, membiasakan anak berwudhu sebelum bertemu Tuhannya. Dengan di bantu santri-santri, anak-anak dibimbing untuk mempraktikkan cara wudhu yang benar. Kegiatan ini di lanjutkan dengan mengaji dan menghafal surat-surat pendek. Siang itu sekitar pukul 11 hari pertama Pesantren Kilat berakhir. Jumlah anak yang berpuasa lumayan banyak, setengah dari peserta. Jadi aku juga tak mau banyak mengambil waktu istirahat mereka.” hlm. 172</p>
--	---

		<p>d. Membaca sholawat Nabi</p> <p>“Setelah pembukaan, kami berjalan bersama-sama menuju masjid dengan mengucapkan salawat Nabi sepanjang perjalanan. Tujuanku sederhana, agar warga mengetahui kegiatan ini dan mengajak anak-anaknya untuk ikut.” hlm. 171</p> <p>1.2 Toleransi</p> <p>“Malam itu pula datang beberapa pemuda Nasrani, murid-murid dalam pelatihan komputer dan les pelajaran setelah sekolah. Mereka memintaku membantu membuat proposal acara natal. Agak bingung juga karena aku belum pernah punya pengalaman dengan acara natalan. Namun aku tidak bisa langsung menolak. Mereka ingin menggunakan proposal itu sebagai surat permohonan donasi kepada beberapa pejabat pemerintah daerah. “baik kita bantu.” Ujarku menanggapi.” hlm. 234</p> <p>“Setelah shalat Id dan silaturahmi dengan warga muslim, Pendeta Oscar mengundangku untuk mengucap salam perpisahan dengan jemaah gereja sekaligus seluruh warga nasrani sehari sebelumnya, beliau memintaku untuk bersilaturahmi di sana.” hlm. 241</p> <p>“Selepas isya, tamu-tamu mulai berdatangan. Aku berusaha sebaik mungkin menyambut mereka satu persatu. Kebanyakan tamu berasal dari kampung nasrani, yang ingin sekali menyempatkan diri bertamu karena kebetulan kami jarang berinteraksi. Aku banyak mengajar anak-anak mereka dan anak-anak itu sering bercerita tentang diriku kepada orang tuanya. Ketika sesekali bertemu kami hanya bertukar sapa dan senyum. Sedangkan dengan keluarga muslim, aku selalu berinteraksi di masjid atau ketika ada cara syukuran dan tahlilan.” hlm. 233</p> <p>“Pada pukul 10 malam beberapa orang masih sibuk berlalu-lalang di depan rumah. Beberapa hari ini, memang sudut-sudut keramaian muncul dimana-mana. Banyak warga berkumpul hanya untuk sekedar mengobrol atau minum teh. Tanpa terkecuali, anak-anak maupun orang dewasa, Islam maupun Nasrani, semua larut dalam malam-malam menjelang hari raya. Hlm. 234</p>
--	--	--

2	<p>Nasionalis Nilai</p> <p>karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.</p>	<p>2.1 Cinta tanah air (apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi,)</p> <p>“Perayaan hari kemerdekaan republik yang jatuh pada bulan puasa tahun ini tidak menghalangi kami untuk merayakannya dengan meriah. Aku bekerja sama dengan Adhi dan anak-anak muda dari Ikatan Remaja Bibinoi, merencanakan berbagai perlombaan khas 17 Agustus sebagai pendamping acara resmi upacara penaikan bendera merah putih.” hlm.175</p> <p>“Upacara 17 Agustus berlangsung khidmat, setiap anggota perangkat desa sampai tingkat kecamatan menyempatkan hadir. Panitia sampai harus bersusah-payah menyewa seragam pembawa bendera di kota. Ini cukup penting untuk menambah nilai upacara sekaligus memberikan kebanggaan bagi pasukan pembawa bendera yang terpilih. Meskipun dilakukan dengan sederhana, sebisa mungkin acaranya dibuat resmi.” hlm.176</p> <p>2.2 Disiplin (menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin)</p> <p>“Pagi itu mereka makan di kelas. Sudah kuperingatkan beberapa kali, tapi mereka mengulangi. Mau tak mau, demi menanamkan contoh untuk murid lain aku mengeluarkan mereka.” hlm. 28</p> <p>“Dengan berbekal payung kecil dan jaket Indonesia Mengajar, aku berjalan keluar rumah melewati rintik-rintik hujan. Hujan membuat langit Bibinoi pagi itu agak kelam,tak secerah biasanya. Dua orang anak SD dekat rumah terlihat kaget mendapati aku berangkat sekolah. Mereka masih memakai baju tidur dan berwajah lusuh, sepertinya tak berniat pergi ke sekolah. Kalau cuaca seperti ini, aku juga tak bisa memaksa mereka ikut ke sekolah. Dingin sekali dan banyak anak yang tak punya jaket. Sudah pukul tujuh lewat lima belas menit saat aku sampai di ruang guru. Seharusnya siswa-siswa sudah berkumpul untuk apel pagi sebelum masuk kelas. Nyatanya, hanya aku satu-satunya manusia di sekolah ini, ditemani sekumpulan nyamuk dan kambing yang baru saja keluar dari pagar sekolah.” Hlm. 64</p> <p>2.3 Cinta damai (menghormati keragaman budaya, suku, dan agama)</p>
---	---	---

		<p>“Setelah shalat Id dan silaturahmi dengan warga muslim, Pendeta Oscar mengundangku untuk mengucapkan salam perpisahan dengan jemaah gereja sekaligus seluruh warga nasrani sehari sebelumnya, beliau memintaku untuk bersilaturahmi di sana.” hlm. 241</p>
3	<p style="text-align: center;">Gotong royong</p> <p style="text-align: center;">Nilai</p> <p>karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.</p>	<p>3.1 Peduli sosial</p> <p>“Aku sempat berpikir beberapa kali, bagaimana mengangkat masalah ini di depan anak-anak dengan cara yang tepat. Meskipun sudah berulang kali terjadi. Mereka memang hidup di tengah masyarakat yang permisif. Ironis, karena Bibinoy terkenal sebagai desa religius bahkan sebutan desa pendidikan mau di lekatkan juga pada desa ini. Aku khawatir karena anak-anak ini korban pergaulan bebas. Pergaulan tanpa batas, tanpa tahu mana yang pantas dilakukan dan mana yang di larang. Terbatasnya listrik yang artinya terbatasnya penerangan dan hiburan, ikut mendorong mereka melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan pada malam-malam yang gelap gulita.” h. 149-150</p> <p>“Pak Makmun tak pernah lupa mengantarkan makanan pada setiap kesempatan. Kadang istri Pak Malik menitipkan makanan untukku lewat beliau. Kebetulan rumahku dan rumah Pak Makmun berdekatan. Walaupun ku katakan kepadanya bahwa ia tidak perlu datang setiap kali membawakan makanan, ia tak pernah menggubris. Ia selalu menolak permintaan maafku karena terus merepotkan dirinya. Bahkan sering kali justru dia yang meminta maaf. “Maaf Pak Bayu. Kita Cuma bikin bubur <i>tara pake depe ayam ni.</i>” Ujarnya.”</p> <p>“Sesekali orangtua murid menitipkan kue-kue untukku. Anak-anak mengantarkannya lewat jendela kamar. Beberapa anak memberanikan diri masuk kamar lewat pintu samping rumah untuk membawakan air putih hangat. Sekali Natalia meletakkan telapak tangannya di dahiku. “Pak Guru, panas sekali <i>me! Pigi di dokter sudah, Pak Guru kuatkah tarada?</i>” Aku menggelengkan kepala tanpa lupa menyisipkan senyum tipis.” hlm.204-205</p> <p>“Tantangan lain adalah dana. Setiap penyelenggaraan acara besar pasti membutuhkan</p>

		<p>dana yang tidak sedikit. Bagaimanapun juga, acara ini tidak boleh gagal hanya karena masalah dana. Aku beruntung memiliki teman-teman di Jakarta yang percaya dan peduli dengan apa yang kukerjakan. Ketika aku mengutarakan keinginan untuk mengembangkan rumah belajar, banyak sekali yang ingin membantu. Beberapa teman menyumbangkan buku-buku dan menyisihkan sedikit penghasilan untuk membantu kami membangun dan meresmikan rumah belajar.” hlm.211</p>
4	<p>Mandiri Nilai</p> <p>karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.</p>	<p>4.1 Kerja keras</p> <p>“Aku tidak menyerah bergitu saja. Kalau bahasa menjadi syarat mutlak komunikasi pembelajaran, dan bahasa daerahlah yang mereka bisa, maka aku wajib belajar bahasa mereka. Oleh karena itu, setiap kali ada sekumpulan orang berbincang di sekitaran desa, aku selalu nimbrung. Awal-awal aku merasa agak canggung karena di pandang aneh oleh mereka yang sedang asyik mengobrol. Namun lama-kelamaan aku mengerti apa yang mereka bicarakan. Pada akhirnya, aku menjadi akrab dengan sebagian besar masyarakat. Aku pun selalu berusaha bicara dalam bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berbicara dengan keluarga yang menampungku.” hlm. 120</p> <p>“Suatu kali saat kami sedang belajar menulis, tiba-tiba Ejon, teman sebangku Olan memanggil, “Pak Guru, Olan menangis.” Aku langsung menghampiri Olan dan bertanya, “Olan, kenapa menangis?” Dia masih sesegukkan dan belum bisa berkata-kata. “Ada apa, Olan?” aku bertanya kembali. Jawabnya, “Saya tidak bisa menulis huruf A kecil, Pak Guru.”</p> <p>Aku menyaksikan sendiri usahanya. Sekeras apa pun mencoba, ia sangat sulit menuliskan huruf sesederhana “a” aku memintanya berhenti menangis dan mengajaknya beranjak ke meja guru. Aku mulai bicara dengan nada hangat. Olan tidak perlu menangis,” ujarku sambil mengusap air matanya. “Kalau Olan tidak bisa menulis huruf a, tidak jadi masalah. Asalkan Olan tetap jelas menulis huruf ‘A’ dengan cara Olan sendiri, ya.” Olan menjawab lirih, “Ba-ik..., Pak Guru.”</p> <p>Sejak saat itu, ketidakmampuan tersebut tidak menghalangi dirinya untuk menjadi semakin baik. Ia mampu menjadi yang terbaik di kelas dengan hamper</p>

	<p>selalu meraih nilai sempurna dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Karena bekal kemampuannya itulah, aku tak ragu menyertakan dia untuk berkompetisi di Olimpiade Sains Kuark Nasional.” hlm. 122</p> <p>“Hari itu aku benar-benar menghabiskan waktu istirahat untuk mengajar mereka. Dari siang, selepas sekolah dan makan siang, aku langsung berangkat ke pondok. Mengajar sampai menjelang magrib. Kemudian mengajar lagi setelah isya.” hlm. 135</p> <p>4.2 Kreatif</p> <p>“Kedisiplinan murid-murid juga sangat baik. Hampir tak ada lagi yang makan di kelas, menaikkan kaki di kursi, ribut yang berlebihan. Sistem bintang dan tengkorak agaknya memang efektif untuk anak-anak ini. Jadi, jika ada seorang anak yang mendapat nilai bagus, bisa mengerjakan soal, berani ke depan, atau berkelakuan sangat baik. Dia akan mendapatkan satu bintang. Dia bisa terus menambah bintangnya. Aku menjanjikan sebuah penghargaan pada akhir semester nanti bagi pengumpul bintang terbanyak. Tengkorak di berikan bagi yang melanggar peraturan. Makan di kelas, menghina teman, tidak kembali ke sekolah setelah istirahat atau membuat ribut yang berlebihan. Sebuah tengkorak akan memakan satu bintang. Sistem reward and punishment ini membuat mereka terus berbuat baik dan mengerjakan soal sebaik mungkin dan berhati-hati untuk tidak melanggar peraturan kelas.” hlm. 113</p> <p>“Satu cara yang menjadi andalanmu adalah lomba jadi patung. Ketika anak-anak sedang ribut, aku selalu bisa membuat seisi kelas kembali tenang dengan satu kalimat sakti, “Lomba jadi patung!” seketika semua anak diam dan menampilkan wajah jeleknya. Mereka tak kembali bergerak sebelum saya bertepuk tangan sekali.” hlm. 163</p> <p>4.3 Rasa ingin tahu</p> <p>Hari ini aku tak mampu mengimbangi semangat belajar mereka yang luar biasa tinggi. Waktu sudah hamper pukul sebelas dan mereka masih meminta soal untuk di kerjakan.” hlm.67</p>
--	---

		<p>4.4 gemar membaca</p> <p>“Siswa mulai berdatangan selama setengah jam aku menunggu. Ta banyak memang, hanya kurang-lebih dua puluhan. Aku mengajak mereka semua membaca buku, ku persilahkan mereka untuk memilih buku yang mereka suka. Anak-anak cukup antusias, berbondong-bondong pergi ke perpustakaan dan mengambil buku. Walaupun yang di sebut perpustakaan ini hanya lemari berisi buku, minat baca setiap anak sudah cukup terfasilitasi.” hlm. 65</p>
5	<p>Integritas Nilai</p> <p>karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter aspek integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).</p>	<p>5.1 Bertanggung jawab</p> <p>“Melihat Munarsi seperti itu, ayahnya menipkan uang 50 ribu rupiah untuk membelikannya topi, dasi sekaligus untuk uang jajan. Aku menolak karena semua pembiayaan sudah di atur oleh sekolah. Beliau memaksa, aku menerima saja. Nanti kukembalikan lagi, pikirku.” (hlm.100)</p> <p>“Aku cepat menyewa ojek untuk pergi ke pasar. Beli topi dan dasi buat munarsi. Murah juga harganya, lima belas ribu sudah dapat keduanya.” (hlm. 103)</p> <p>“Sementara di desa, aku berusaha tetap mengajar selama berpuasa sampai akhirnya berhasil menjalankan dua acara besar, Pesantren Kilat pertama di Bibinoi dan acara Perayaan 17 Agustus. Kedua acara tersebut termasuk agenda penting dalam rencana pengembangan selama satu tahun ini. Melihat antusiasme peserta dan efeknya pada segenap masyarakat membuatku yakin telah memberikan yang terbaik sejauh ini.” Hlm. 183-184</p> <p>5.2 Jujur</p> <p>“Suatu pagi sebelum anak-anak masuk ruangan, Pak Adin berkata tegas di depan anak-anak, “sekolah sudah membantu banyak di ujian sekolah kemarin. Sekarang sekolah tidak bisa bantu apa-apa lagi. Kalian harus berusaha sendiri untuk lulus. Kalau memang tidak lulus, maka kalian harus belajar lagi di SD ini satu tahun.” Aku pun menambahkan, “Kejujuran adalah hal yang paling utama.” hlm. 146</p> <p>5.3 Bersahabat/Komunikatif</p> <p>“Disekolah ini tak ada kantin. Padahal sebagian besar anak di sini pergi ke sekolah tanpa sarapan. Jadi, kerika bel istirahat pukul 10 di bunyikan, mereka berlarian ke luar sekolah, pulang ke rumah untuk</p>

		<p>makan dan minum lalu kebanyakan tak kembali. Tapi anak-anak kelas III berbeda. Mereka tak merasa rugi tak pulang ke rumah. Entah, aku yakin mereka lapar, tapi jelas mereka merasa lebih senang berada di sekolah. Aku bangga sekali dengan mereka. Pada saat-saat seperti itu aku menemani mereka membaca di bawah pohon, mengajak bermain, atau sekedar mengobrol dan bercanda. Terkadang aku membacakan cerita, kami bernyanyi bersama atau sekedar tidur-tiduran. Mereka memainkan rambutku, meminjam kacamata, tertawa lepas, mengajak bermain congklak, makan roti bersama dan melakukan hal-hal ceria lain.” hlm. 40-41</p>
--	--	---

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rosdiana
NIM : 17591116
Tempat/Tanggal Lahir : Krani Jaya, 01 April 1999
Jurusan : PGMI
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Mahasiswa

Alamat : Desa Krani Jaya, Kec Nibung, Kabupaten Muratara Sumsel

Nama Orang Tua

1. Ayah : Waryono
2. Ibu : Omah Maryamah

Riwayat Pendidikan

1. SD N Krani Jaya (2005-2011)
2. SMP N Sumber Makmur (2011-2014)
3. MA Darussalam Nibung (2014-2017)
4. IAIN Curup (2017-2021)

Riwayat Organisasi

1. Forum Mahasiswa Bidikmisi IAIN Curup
2. Ikatan Mahasiswa Muratara Curup
3. UKK USER IAIN Curup